

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING*
SEBAGAI DASAR PENETUAN HARGA JUAL
(Studi Kasus Usaha Sepatu Spanduk
Gucyana Flat Shoes)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh :

Nama : Oktafiana Akmal
NPM : 1605170214
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 13 Maret 2020, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai telah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : OKTAFIANA AKMAL
NPM : 1605170214
Program Studi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE ACTIVITY BASED COSTING SEBAGAI PENENTUAN HARGA JUAL (STUDI KASUS USAHA SEPATU SPANDUK GUCYANA FLAT SHOES)

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

Penguji II

(RIVA UBAR HARAHAP, SE, M.Si, Ak)

Pembimbing

(ZULIA HANUM, SE, M.Si)

Panitia Ujian

Ketua

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

Sekretaris



(ADE GUNAWAN, SE, M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : OKTAFIANA AKMAL
N.P.M : 1605170214
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK
PRODUKSI DENGAN METODE *ACTIVITY BASED
COSTING* SEBAGAI PENENTUAN HARGA JUAL
(STUDI KASUS USAHA SEPATU SPANDUK
GUCYANA FLAT SHOES)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2020

Pembimbing Skripsi

(ZULIA HANUM, SE, M.Si)

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, S.E., M.Si)

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

ABSTRAK

OKTAFIANA AKMAL. NPM. 1605170214. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus Usaha Sepatu Spanduk Gucyana Flat Shoes. 2020. Skripsi.

Penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat. Salah satu metode tersebut adalah *Activity Based Costing* (ABC) System. Karena metode *Activity Based Costing* peneliti anggap dapat membebaskan biaya-biaya produksi sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsi produk tersebut atau yang biasa dikenal dengan pemicu biaya (*cost driver*). Objek penelitian ini adalah Gucyana Flat Shoes yang memproduksi sepatu yang berbahan dasar dari spanduk bekas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan penggunaan metode *Activity Based Costing* Sistem dan sistem tradisional dalam penentuan harga pokok produksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis tentang penentuan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing System*. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif dengan menggunakan *Activity Based Costing System*. Data dikumpulkan dengan cara observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi. Dari hasil penelitian pada Gucyana Flat Shoes menunjukkan bahwa penggunaan *Activity based costing* System dalam penentuan harga pokok produksi menghasilkan harga jual yang lebih kecil jika dibandingkan dengan penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional dengan selisih sebesar Rp 408,00 untuk sepatu spanduk wanita berbahan dasar flexi korea, dan selisih sebesar Rp 131,00 untuk sepatu spanduk pria berbahan dasar flexi korea.

Kata Kunci: Activity Based Costing, Harga Pokok Produksi dan Harga Jual

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya dan tidak lupa pula shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, karena ridhonyalah penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus Usaha Sepatu Spanduk Gucyana Flat Shoes)”** yang diajukan sebagai salah satu syarat tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Didalam penulisan skripsi ini mendapatkan banyak bantuan serta dukungan dari berbagai pihak dengan tulus dan ikhlas hati. Oleh karena itu, pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Yang Maha Suci Allah SWT yang telah memberikan kesehatan lahir dan batin kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
2. Nabi Muhammad SAW yang merupakan sebuah inspirasi serta menjadi suri tauladan bagi penulis.
3. Teristimewa kepada kedua orangtua Ayahanda Jhoni Akmal, Ibunda Endang Roro Susanti, serta adik Reyhan Putra Jhoni Wijaya dan Muhammad Raditya Ramadhan yang teramat penulis sayangi yang telah

memberikan segenap kasih dan sayang, serta motivasi dan doa kepada penulis.

4. Bapak Dr. Agusani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Januri, SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Zulia Hanum, S.E, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Ibu Zulia Hanum, S.E, M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi menyelesaikan laporan skripsi.
11. Kepada Seluruh teman-teman yang berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dan teman-teman yang berjuang di PIMNAS ke-32, yang selama ini telah banyak membantu penulis, baik dalam informasi, bantuan tenaga dan materi dalam hal penyusunan laporan ini serta bantuan do'anya terima kasih.

Penulis menyadari bahwa laporan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi maupun penulisannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, guna menyempurnakan laporan skripsi ini. Penulis berharap laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan Mahasiswa dan para pembaca sekalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua serta melindungi kita di dunia dan akhirat. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Februari 2020
Penulis

Oktafiana Akmal
NPM.1605170214

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. LANDASAN TEORI	7
A. Uraian Teoritis	7
1. Penelitian Terdahulu.....	7
2. Biaya Produksi.....	10
a. Pengertian Biaya.....	10
b. Pentingnya Biaya Produksi.....	10
c. Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi..	11
3. Harga Pokok Produksi	14
a. Pengertian Harga Pokok Produksi	14
b. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi	14
c. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi.....	16
d. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi	17
e. Sistem Biaya Konvensional.....	22
f. Sistem <i>Activity Based Costing</i>	26
g. Perbandingan system biaya konvensional dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	39
4. Harga Jual	41
a. Pengertian Harga Jual.....	41
b. Tujuan Penetapan Harga Jual	42
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan Harga Jual.....	44
B. Kerangka Berfikir	47
BAB III. METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan Penelitian.....	48
B. Defenisi Operasional Variabel.....	48
C. Tempat dan Waktu Penelitian	48
D. Jenis dan Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data	51

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian.....	53
B. Pembahasan	66
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I-1	Data Produksi Tahun 2019 4
Tabel II-1	Hasil Penelitian Terdahulu 7
Tabel II-2	Perbandingan antara Sistem <i>Activity Based Costing</i> dengan Sistem Konvensional 40
Tabel IV-1	Data Produksi Tahun 2019 53
Tabel IV-2	Pemakaian Biaya Bahan Baku Tahun 2019 53
Tabel IV-3	Pemakaian Biaya Tenaga kerja Langsung Tahun 2019 54
Tabel IV-4	Pemakaian Biaya Overhead Pabrik Tahun 2019 54
Tabel IV-5	Pemakaian Bahan Penolong Tahun 2019 55
Tabel IV-6	Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional Sepatu Spanduk Wanita 57
Tabel IV-7	Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional Sepatu Spanduk Pria..... 58
Tabel IV-8	Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional 59
Tabel IV-9	Jumlah Pemakaian Mesin 60
Tabel IV-10	Jumlah Pemakaian Listrik 60
Tabel IV-11	Jumlah Pemakaian Luas Area 61
Tabel IV-12	Data Tarif Kelompok..... 62
Tabel IV-13	Pembebanan BOP Sepatu Spanduk Wanita dengan <i>Activity Based Costing</i> 62
Tabel IV-14	Pembebanan BOP Sepatu Spanduk Pria dengan <i>Activity Based Costing</i> 63

Tabel IV-15	Pehitungan Harga Pokok Produksi Sepatu Spanduk Wanita dengan <i>Activity Based Costing</i>	65
Tabel IV-16	Pehitungan Harga Pokok Produksi Sepatu Spanduk Pria dengan <i>Activity Based Costing</i>	65
Tabel IV-17	Perbandingan Pehitungan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II-1 Kerangka Berfikir	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan bebas membawa perubahan bagi dunia usaha di Indonesia. Salah satu dampaknya yaitu semakin ketatnya persaingan yang harus dihadapi. Perusahaan dituntut untuk selalu tepat dalam pengambilan keputusan demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar dapat bertahan. Perusahaan kini berorientasi pada peningkatan laba yang optimal sebagai tujuan pengembangan usahanya. Namun tak bisa dihindari bahwa laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan yang dihasilkan. Oleh karena itu, harga jual sangat penting bagi perusahaan untuk dapat bertahan didalam kondisi persaingan bisnis yang sangat pesat. Perusahaan harus tepat dalam perhitungan harga jual. Harga jual tidak boleh terlalu rendah dan juga tidak boleh terlalu tinggi. Tidak boleh terlalu rendah supaya dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan memberikan keuntungan yang diinginkan, juga tidak boleh terlalu tinggi supaya perusahaan dapat bersaing dengan para kompetitornya (Martusa dkk., 2010).

Para pengusaha baik yang bergerak dalam bidang jasa, perdagangan, produksi, maupun industri akan selalu berhadapan dengan nilai uang yang harus dikeluarkan untuk memperoleh jasa, barang, maupun produksi barang jadi. Pengusaha ini tidak akan berhasil apabila tidak mampu untuk melakukan kalkulasi biaya tersebut, baik yang secara sederhana sampai dengan yang paling kompleks. Perencanaan kegiatan tidak akan terlepas dari beberapa biaya yang akan terjadi. Suatu kejadian selalu dapat dihitung berapa biaya yang telah terjadi, dan untuk melakukan evakuasi suatu kegiatan akan selalu berhubungan

dengan evaluasi biaya yang terjadi dibandingkan dengan biaya yang direncanakannya untuk dapat diketahui apakah kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan harapan, efektif dan efisien, sehingga dapat ditetapkan berapa nilai yang akan ditawarkan apabila diminta oleh pihak lain (Mursyidi, 2010).

Menurut Herning (2013) Perhitungan harga pokok produksi merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam perhitungan harga pokok produksi yang tepat, maka harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga produk tidak *overcost* (dibebani biaya lebih dari yang seharusnya) dan juga tidak *undercost* (dibebani biaya kurang dari yang seharusnya). Harga jual tidak boleh terlalu rendah agar dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan perusahaan dan memberikan keuntungan yang diinginkan, juga tidak boleh terlalu tinggi agar perusahaan dapat bersaing dengan para pesaingnya. Suatu perusahaan dapat menetapkan harga jual dengan tepat jika perusahaan dapat menghitung biaya produksi dengan tepat juga. Oleh karena itu perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk pun haruslah akurat, sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual yang kompetitif di pasar.

Harga Pokok Produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode. Ketidaktepatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Oleh karena itu, muncul metode baru dalam

perhitungan Harga Pokok Produksi yang dikenal dengan nama *Activity Based Costing* (ABC) System. ABC Sistem merupakan metode perbaikan dari Sistem Tradisional. ABC Sistem ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi Biaya Overhead Pabrik yang lebih akurat dan relevan. Dengan menggunakan system ini akan dapat dihasilkan informasi biaya atau harga pokok produk yang lebih akurat daripada sistem biaya yang lama, karena sistem ini mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dan menentukan biaya dari masing-masing aktivitas dan membebankan biaya-biaya aktivitas kepada produk-produk dengan menggunakan berbagai pemicu biaya (*cost drivers*) yang berbeda. Pemicu biaya dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam biaya dari suatu aktivitas. (Firdaus dan Wasilah, 2012).

Gucyana Flat Shoes merupakan salah satu usaha kecil menengah yang mulai berkebang di Wilayah Medan. Usaha ini bergerak dalam bidang kerajinan pembuatan sepatu berbahan dasar dari limbah spanduk bekas. Walaupun belum terlalu lama berdiri, tetapi penjualan sepatu spanduk dari Gucyana Flat Shoes ini berkembang sangat pesat.

Para tahun 2019 penjualan sepatu spanduk dari Gucyana Flat Shoes meningkat dengan sangat cepat, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1
Gucyana Flat Shoes
Data Produksi Tahun 2019

No.	Jenis Produksi	Jumlah Unit/Type			Total
		Flexi Korea	Flexi Jerman	Satin	
1	Sepatu Spanduk Wanita	631	341	45	1.017
2	Sepatu Spanduk Pria	508	367	22	897
Total Produksi Sepatu Spanduk 2019					1.914

Sumber : Gucyana Flat Shoes

Namun saat ini, perhitungan Harga Pokok Produksi yang dilakukan oleh Gucyana Flat Shoes masih menggunakan Sistem Tradisional. Penentuan harga pun juga masih sangat sederhana. Hal ini menjadi sangat berisiko karena dengan penggunaan sistem yang dalam penentuan harga pokok produksi dapat membantu menentukan harga jual produk yang tepat dan akurat, sehingga dapat menjaga loyalitas konsumen untuk tetap mengkonsumsi produk perusahaan yang akan berpengaruh terhadap profit perusahaan.

Dengan semakin berkembangnya zaman, dan banyak pesaing yang melirik produk yang sama, maka Gucyana Flat Shoes pun juga harus memperkuat semua sisi untuk dapat bertahan dalam dunia ekonomi modern.

Berdasarkan uraian di atas dan permasalahan yang akan diangkat tersebut maka dalam skripsi ini penulis mengambil judul: "Analisis Penghitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual" (Studi Kasus Usaha Sepatu Spanduk Gucyana Flat Shoes).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut: Perhitungan harga pokok produksi masih menggunakan system tradisional sehingga berdampak terhadap keputusan perusahaan dalam penentuan harga jual.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya meneliti pada perbandingan penentuan harga menggunakan metode konvensional dengan metode *Activity Based Costing*.
2. Penelitian hanya meneliti pada tahun 2019

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan penelitian ini adalah bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode konvensional dengan metode *Activity Based Costing* sebagai dasar penentuan harga jual ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbandingan penggunaan metode penghitungan harga pokok konvensional dengan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan harga jual produk.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat teori

Penelitian bermanfaat untuk mengeksplorasi penelitian terdahulu tentang perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* sebagai dasar penentuan harga jual.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penerapan *Activity Based Costing* dalam penghitungan harga pokok produksi oleh Gucyana Flat Shoes untuk mendapatkan hasil perhitungan harga jual yang tepat. Serta membantu dalam hal pembuatan laporan keuangan.

3. Manfaat penelitian yang akan datang

Penelitian ini bermanfaat sebagai rekomendasi penelitian yang akan datang khususnya yang bergerak dalam bidang akuntansi biaya.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung materi dalam penelitian ini berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil Penelitian
1.	Herning Eka Saputri (2013)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tas Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Pada Perusahaan Tas Monalisa	Deskriptif, eksplanatory research	Hasil penelitian adalah harga pokok produksi dengan sistem <i>Activity Based Costing</i> pada tas selempang sebesar Rp 31.247,57/unit atau lebih murah Rp 14.674,79/unit dari sistem konvensional. Harga pokok produksi menggunakan sistem <i>Activity Based Costing</i> pada ransel sebesar Rp 96.168,5/unit atau selisih Rp 28.960,85/unit lebih besar dari sistem konvensional (<i>undercost</i>). Harga pokok produksi menggunakan sistem <i>Activity Based Costing</i> pada tas laptop sebesar Rp 45.058/unit atau lebih murah Rp 3.817,78/unit dari sistem konvensional.

2.	Muawana h (2014)	Sistem penentuan harga pokok produksi dengan penerapan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) pada UD mebel Mertojoyo Medan	Kualitatif pendekatan deskriptif	Dari hasil penelitian pada UD. Mebel Mertojoyo menunjukkan bahwa perhitungan Marga pokok produksi dengan sistem tradisional memberikan hasil untuk produk biasa sebesar Rp 1.1.414.054,00, dan pada produk ukiran sebesar Rp 1.569.054,00. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem ABC memberikan hasil pada produk biasa sebesar Rp 1.275.378,00, dan pada produk ukiran sebesar Rp 1.736.282,00.
3.	Achmad Choirul Efendi (2015)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC) Pada Usaha Kerajinan Kaligrafi Dan Relief Khasanah Jepara	Kualitatif Berdasarkan Explanatory Research	Hasil penelitian adalah harga pokok produksi dengan sistem <i>activity based costing</i> pada kaligrafi ukuran 50x50x2cm sebesar Rp 1.437.480,1/unit atau lebih murah Rp 2.363,7/unit dari sistem konvensional. Harga pokok produksi dengan sistem <i>Activity Based Costing</i> pada relief ukuran 140x45x7cm sebesar Rp 2.544.771,6 /unit atau lebih murah Rp 2.103,4/unit dari sistem konvensional.
4.	Moh. Yusuf Wibisono (2015)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi	Penelitian Kuantitatif	Simpulan dari penelitian ini adalah pendekatan sistem <i>Activity Based Costing</i> untuk

		Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Pada UD Sepatu Katon Ragil		menentukan harga pokok produksi sepatu casual, pantofel, dan sepatu boot sudah sesuai karena pembagian biaya sudah jelas berdasarkan pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi masing- masing produk. Bagi peneliti lain diharapkan lebih komprehensif dalam mengalkulasi biaya baik biaya produksi maupun non produksi sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.
5.	Siti Nurkholipah (2016)	Analisis Penerapan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Untuk Meningkatkan Keakuratan Harga Pokok Penjualan Pada UD Mebel “Jaya Mandiri”	Penelitian Kuantitatif	Penentuan HPP dengan ABC sistem pada produk UD Mebel “Jaya Mandiri” menghasilkan HPP yang lebih akurat, karena ABC sistem mampu pengalokasikan biaya aktifitas kesetiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing- masing aktivitas.

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, penulis menyimpulkan bahwa penghitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* lebih menguntungkan dengan metode yang di terapkan, karena penghitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* lebih fokus pada aktifitas yang menghasilkan beban, sehingga semua kegiatan dapat di bebaskan dengan mendetail.

2. Biaya Produksi

a. Pengertian Biaya

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu Mulyadi (2009:8). Dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva Mulyadi (2009:10). Menurut Cecily dan Kinney (2011:34) mengatakan bahwa biaya merefleksikan pengukuran moneter dari sumber daya yang dibelanjakan untuk mendapatkan sebuah tujuan seperti membuat barang mengantarkan jasa.

Dapat di simpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan ekonomi yang dibuat untuk memperoleh barang atau jasa. Biaya adalah aliran keluar pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

b. Pentingnya Biaya Produksi

Biaya produksi atau biaya pabrik dapat didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Menurut Cecily dan Kinney (2011: 48) macam biaya produksi digolongkan menjadi:

1) Bahan baku langsung

adalah segala bagian dari produk yang siap dan dapat diidentifikasi.

2) Tenaga kerja langsung

adalah usaha setiap individu untuk melakukan produksi sebuah produk atau mengerjakan sebuah jasa.

3) Overhead pabrik

Merupakan bagian faktor atau biaya produksi sebuah produk untuk menyediakan sebuah jasa. Maka, biaya overhead tidak memasukkan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Biaya overhead terdiri dari bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung juga semua biaya lainnya yang terjadi dalam area produksi.

c. Biaya Dalam Hubungannya Dengan Volume Produksi

Beberapa jenis biaya berubah secara proporsional terhadap perubahan dalam volume produksi atau output, sementara yang lainnya tetap relative konstan dalam jumlah. Kecenderungan biaya untuk berubah terhadap output harus dipertimbangkan oleh manajemen jika manajemen ingin sukses dalam merencanakan dan mengendalikan biaya.

Menurut Mulyadi (2009:15) hubungan antara biaya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

1) Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Contoh biaya variabel adalah: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

2) Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

3) Biaya semifixed

Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

4) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

Menurut Mursydi (2010:18) biaya dapat diklasifikasikan atas dasar perubahan yang terjadi pada volume produksi atau produk yang dihasilkan atau produk yang terjual, yaitu dibagi menjadi biaya variabel (variabel cost) dan biaya tetap (fixed cost).

a) Biaya Variabel (variabel cost)

Biaya variabel mempunyai karakteristik antara lain:

- Secara total biaya variabel berubah sesuai dengan perubahan volume produksi.
- Biaya per unit (satuan) relatif tetap.
- Dapat ditelusuri kesetiap produk yang dihasilkan.

- Dapat dikendalikan oleh tingkat manajemen yang paling bawah, bahkan oleh tingkat operasional.

Semua bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung adalah biaya variabel, sedangkan biaya overhead yang variabel antara lain:

- Supplies (perlengkapan)
- Bahan bakar
- Biaya penerimaan barang
- Royalty (pada umumnya)
- Biaya lembur
- Biaya telepon (mayoritas)

b) Biaya Tetap

Biaya tetap mempunyai karakteristik antara lain:

- Secara total biaya ini tetap pada tingkat volume produksi (range) tertentu.
- Biaya per unit (satuan) selalu berubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau jumlah produk yang dihasilkan.
- Pengakuan biaya didasarkan pada kebijaksanaan manajemen atau metode alokasi biaya.
- Tanggung jawab pengendalian terletak pada tingkat manajemen tertentu.

3. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2009:60) menyatakan harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi sering juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Menurut Mursyidi (2010:29) penentuan harga pokok produk adalah pembebasan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang harga pokok produksi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah total semua biaya baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi selama periode tertentu.

b. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2009:65) manfaat informasi harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam penetapan harga jual produk

Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan, di samping data biaya lain serta data non biaya.

2) Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi, yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.

3) Menghitung laba atau rugi periode tertentu

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi laba. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi, dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

c. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk biaya produksi, yang digunakan untuk menghitung biaya produk jadi dan biaya produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada biaya produksi untuk menghitung total biaya produk.

Pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dibagi dalam dua macam: produksi atas dasar pesanan dan produksi masa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Contoh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan antara lain adalah perusahaan percetakan, perusahaan mebel, dan lain-lain. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produk massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang. Contoh perusahaan yang memproduksi massa antara lain adalah perusahaan semen, pupuk, makanan ternak, bumbu masak dan tekstil.

Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan biaya pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk

pesanan tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan (Mulyadi, 2009:42).

d. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Dalam memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

1) Biaya Bahan Baku

Kholmi & Yuningsih (2009:26) menjelaskan pengertian bahan baku adalah bahan yang sebagian besar membentuk produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadi bagian wujud dari suatu produk yang ditelusuri ke produk tersebut. Sedangkan biaya bahan baku menurut Slamet (2007:65) diartikan sebagai bahan yang menjadi komponen utama yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi.

Mulyadi (2009:295) menjelaskan pengertian bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Didalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain.

Dari beberapa pengertian tentang biaya bahan baku di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku bahwa biaya bahan baku adalah total biaya yang dikorbankan untuk pengolahan bahan utama produk yang diproduksi menjadi produk selesai.

Bahan baku meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses produksi atau disebut bahan baku penolong dan bahan baku pembantu. Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung disebut dengan biaya bahan baku, sedangkan bahan baku tidak langsung disebut biaya overhead pabrik.

Dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya perolehan lainnya. Harga bahan baku terdiri dari harga beli ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap diolah. Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan yang membentuk

bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk.

2) Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang digunakan dalam membuat barang. Biaya tenaga kerja merupakan salah satu konversi biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi digolongkan kedalam biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung.

Kholmi & Vuningsih (2009:32) menjelaskan bahwa pengertian biaya tenaga kerja langsung adalah kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang mengubah (konversi) bahan baku langsung menjadi produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadikan jasa kepada para pelanggan.

Kholmi & Yuningsih (2009:33) menjelaskan juga bahwa pengertian biaya tenaga kerja tidak langsung adalah kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan secara langsung.

Untuk menghitung tenaga kerja langsung menurut Nafarin (2007:225) terlebih dahulu ditetapkan biaya tenaga kerja langsung standar per unit produk. Biaya tenaga kerja langsung standar per unit produk terdiri dari:

a) Jam Tenaga Kerja Langsung

Jam standar tenaga kerja langsung adalah taksiran sejumlah jam tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi satu unit produk tertentu.

b) Tarif upah standar tenaga kerja langsung

Tarif upah standar tenaga kerja langsung adalah taksiran tarif upah per jam tenaga kerja langsung. Tarif ini dapat ditentukan atas dasar perjanjian dengan organisasi karyawan, dari upah masa lalu yang dihitung secara rata-rata, dan perhitungan tarif upah dalam operasional normal.

3) Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik menurut Mulyadi (2009:67) adalah biaya yang mencakup semua biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

a) Biaya bahan penolong

b) Biaya reparasi dan pemeliharaan

c) Biaya tenaga kerja tidak langsung

d) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

e) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

f) Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai

Menurut Cecily (2011:50) Biaya Overhead Pabrik merupakan berbagai faktor atau biaya produksi yang tidak langsung untuk memproduksi sebuah produk atau menyediakan sebuah jasa. Maka, biaya overhead tidak memasukkan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Dengan tenaga kerja langsung menjadi sebuah bagian yang semakin lebih kecil dari biaya produk, biaya overhead menjadi sebuah bagian yang lebih besar, dan biaya tersebut patut menerima perhatian yang lebih daripada perlakuannya di masa yang lalu.

Menurut Slamet (2007:87) biaya overhead merupakan suatu biaya yang keseluruhan biayanya berhubungan dengan proses produksi pada suatu perusahaan, akan tetapi tidak mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksinya. Secara umum yang termasuk biaya overhead pabrik menurut Slamet (2007:87) antara lain: bahan tidak langsung, energi dan listrik, pajak bumi dan bangunan, asuransi pabrik, dan biaya lainnya yang bertujuan untuk mengoperasikan pabrik.

Dari beberapa pengertian tentang biaya *overhead* pabrik maka dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa, selain biaya yang termasuk dalam biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

e. Sistem Biaya konvensional

1) Pengertian Sistem Biaya Konvensional

Penentuan harga pokok produksi konvensional terdiri dari full costing dan variable costing. Perhitungan harga pokok produksi menurut Slamet (2007:98) hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya produk biasanya dimonitor dari tiga komponen biaya yaitu: bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Pada sistem biaya konvensional, pembebanan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk tidak memiliki tantangan khusus. Biaya-biaya ditekankan pada produk dengan menggunakan penelusuran langsung, atau penelusuran pendorong yang sangat akurat, dan sebagian besar sistem konvensional didesain untuk memastikan bahwa penelusuran ini dilakukan. Sedangkan pembebanan biaya overhead pabrik akan menimbulkan masalah dalam pembebanan biaya ke produk, karena hubungan antara masukan dan keluaran tidak dapat diobservasi secara fisik. Penggerak tingkat unit yang diproduksi, jam tenaga kerja langsung, upah tenaga kerja langsung, jam mesin, dan bahan langsung.

Sistem biaya konvensional mengasumsikan bahwa semua biaya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu biaya tetap dan biaya variabel dengan memperhatikan perubahan-perubahan dalam unit atau volume produksi. Jika unit produk atau penyebab lain yang sangat berkaitan dengan unit yang diproduksi, seperti jam kerja langsung atau jam mesin dianggap sebagai cost driver yang penting.

Cost driver berdasarkan unit atau volume ini digunakan untuk menetapkan biaya produksi kepada produk. Sistem ini dianggap lebih akurat untuk menentukan harga pokok produksi. Padahal metode ini juga masih tidak mempertimbangkan biaya yang berubah karena aktivitas atau proses yang berbeda dalam tiap aktivitas.

2) Keterbatasan Sistem Biaya Konvensional

Menurut Fransiska (2010) sistem akuntansi biaya tradisional membuat distorsi biaya sering terjadi sehingga keputusan yang diambil manajemen menjadi tidak tepat, hal ini disebabkan karena :

- a) Penggunaan jam kerja langsung satu-satunya alat untuk dasar alokasi biaya overhead pada produk.
- b) Margin laba sulit dijelaskan.
- c) Titik berat hanya pada fase produksi, tidak termasuk desain dan distribusi.
- d) Biaya fase desain dan distribusi masuk pada biaya periode.

Keterbatasan utama yang ada dalam penentuan harga pokok konvensional adalah penggunaan tarif tunggal atau tarif departemental yang mendasar pada volume. Tarif ini menghasilkan biaya produk yang tidak akurat jika sebagian besar biaya overhead pabrik tidak berhubungan dengan volume, dan jika perusahaan menghasilkan komposisi produk yang bermacam-macam dengan volume, ukuran, dan kompleksitas yang berbeda-beda. Informasi biaya yang tidak akurat dapat membawa dampak pada strategi-strategi yang dilakukan perusahaan seperti: kekeliruan dalam pengambilan keputusan

tentang line produk, penentuan harga jual yang tidak realistis, dan alokasi sumber daya yang tidak realistis.

3) Kelemahan Sistem Biaya Konvensional

Sistem biaya konvensional dapat dikatakan sebagai sistem biaya yang ketinggalan jaman atau telah usang. Gejala-gejala dari sistem biaya yang ketinggalan jaman menurut Slamet (2007:103) adalah:

- a) Hasil dari penawaran sulit dijelaskan.
- b) Harga pesaing terlihat lebih rendah sehingga kelihatan tidak masuk akal.
- c) Produk-produk yang sulit diproduksi menunjukkan laba yang tinggi.
- d) Manajer operasional ingin menghentikan produk-produk yang kelihatan menguntungkan.
- e) Marjin laba sulit dijelaskan
- f) Pelanggan tidak mengeluh atas naiknya harga
- g) Departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk memberi data biaya bagi proyek khusus.
- h) Biaya produk berubah karena perubahan peraturan pelaporan.

Hal ini tidak berbeda jauh dengan yang diungkapkan oleh Hansen dan Mowen (2009:170), bahwa gejala-gejala dari sistem biaya konvensional adalah:

- a) Hasil dari penawaran sulit dijelaskan
- b) Harga pesaing tampak tidak wajar rendahnya

- c) Produk-produk yang sulit di produksi menunjukkan laba yang tinggi
- d) Manajer operasional ingin menghentikan produk-produk yang kelihatan menguntungkan
- e) Margin laba sulit dijelaskan
- f) Pelanggan tidak mengeluh kenaikan harga
- g) Departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk memberikan data biaya bagi proyek-proyek khusus
- h) Beberapa departemen menggunakan sistem akuntansi biayanya sendiri
- i) Biaya produk berubah karena perubahan dalam pelaporan keuntungan.

4) Tanda-tanda Sistem Biaya Konvensional

Sistem biaya konvensional dapat dikatakan sebagai biaya yang ketinggalan jaman atau telah usang. Gejala-gejala dari sistem biaya yang ketinggalan jaman menurut Slamet (2007:103) diantaranya yaitu: hasil dari penawaran sulit dijelaskan, harga pesaing nampak lebih rendah sehingga kelihatan tidak masuk akal, produk- produk yang sulit diproduksi menunjukkan laba yang tinggi, manajer operasional ingin menghentikan produk-produk yang kelihatan menguntungkan, margin laba sulit dijelaskan, pelanggan tidak mengeluh atas naiknya harga, departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk memberi data biaya bagi proyek khusus, biaya produk berubah karena perubahan pelaporan.

5) Dampak Sistem Biaya Konvensional

Dampak sistem biaya konvensional menurut Hansen dan Mowen (2006:149) tarif keseluruhan pabrik dan tarif departemen dalam beberapa situasi, tidak berfungsi baik dan dapat menimbulkan distorsi biaya produk yang besar. Faktor yang menyebabkan ketidakmampuan tarif pabrik menyeluruh dan tarif departemen berdasarkan unit, untuk membebankan biaya overhead secara tepat adalah proporsi biaya overhead pabrik yang berkaitan dengan unit terhadap total biaya overhead, adalah besar dan tingkat keragaman produk yang besar. Penggunaan tarif keseluruhan pabrik dan departemen memiliki asumsi bahwa pemakaian sumber daya overhead berkaitan erat dengan unit yang diproduksi.

Keanekaragaman produk berarti bahwa produk mengkonsumsi aktivitas overhead dalam proporsi yang berbeda-beda. Biaya produk akan terdistorsi, apabila jumlah overhead berdasarkan unit yang dikonsumsi oleh overhead nonunit. Seringkali organisasi mengalami gejala tertentu yang menunjukkan bahwa system akuntansi biaya mereka ketinggalan zaman.

f. Sistem *Activity Based Costing*

1) Pengertian Sistem *Activity Based Costing*

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas *Activity Based Costing* (ABC) menurut Cecily dan Kinney (2011:150) adalah sistem akuntansi biaya yang berfokus pada aktivitas organisasi dan pengumpulan biaya-biaya berdasarkan sifat pokok yang masih mendasari tingkat

beberapa overhead yang telah ditetapkan kemudian dihitung menggunakan berbagai macam pemicu biaya dalam aktifitas suatu organisasi.

Menurut Anggadini dkk (2012:146) dengan mengidentifikasi aktivitas dan biaya, sistem ABC lebih memerinci penggunaan sumber daya dalam organisasi. Sistem *Activity Based Costing* memiliki dua pedoman, yaitu:

a) Penelusuran biaya langsung

Salah satu ciri sistem ABC terletak pada tujuannya untuk mengidentifikasi beberapa biaya atau kelompok biaya yang bisa diklasifikasikan sebagai biaya langsung, bukan biaya tidak langsung. Sistem ABC melakukannya dengan membagi kelompok-kelompok yang ada ke dalam subbagian yang lebih kecil. Biaya-biaya pada kelompok yang baru bisa jadi memenuhi syarat untuk diklasifikasikan sebagai biaya langsung.

b) Kelompok biaya tidak langsung

Sistem ABC membentuk banyak kelompok biaya yang lebih terkait dengan aktivitas yang berbeda.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing* adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dan terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa dengan tujuan menyajikan informasi mengenai harga pokok produksi yang

akurat, yang nantinya akan digunakan oleh manajer dalam mengambil keputusan.

2) Konsep Dasar Sistem *Activity Based Costing*

Activity Based Costing Sistem adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (cost driver) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. System ABC mengasumsikan bahwa aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk. Ada dua keyakinan dasar yang melandasi sistem *Activity Based Costing* menurut Mulyadi (2003:52) yaitu:

a) *Cost In Caused*

Penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi yang dapat mempengaruhi biaya. ABC system berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar penyebab timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

b) *The Causes Of Cost Can Be Managed*

Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Pendapat lain menyebutkan konsep yang mendasari sistem *Activity Based Costing* menurut Morse dkk (2003:184-185) dalam Kumar dan Zander (2007:2) adalah:

- a) Kegiatan yang dilakukan untuk mengisi kebutuhan pelanggan mengkonsumsi sumber daya yaitu biaya.
- b) Biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas harus diserahkan biaya atas dasar unit kegiatan yang dikonsumsi oleh tujuan biaya. Tujuan biaya biasanya suatu produk atau layanan yang diberikan kepada pelanggan.

3) Kondisi Penyebab Perlunya Sistem *Activity Based Costing*

Beberapa tanda yang membuat *Activity Based Costing* sebaiknya diterapkan menurut Hongren dkk (2005:184) adalah:

- a) Jumlah biaya tidak langsung yang signifikan dialokasikan menggunakan satu atau dua kelompok biaya saja
- b) Semua atau kebanyakan biaya tidak langsung merupakan biaya pada tingkat unit produksi (yakni hanya sedikit biaya tidak langsung yang berada pada tingkatan biaya kelompok produksi, biaya pendukung produk, atau biaya pendukung fasilitas)

- c) Terdapat perbedaan akan permintaan sumber daya oleh masing-masing produk akibat adanya perbedaan volume produksi, tapan pemrosesan, ukuran kelompok produksi, atau kompleksitas.
- d) Produk yang dibuat dan dipasarkan perusahaan menunjukkan keuntungan yang rendah sementara produk yang kurang sesuai untuk dibuat dan dipasarkan perusahaan justru memiliki keuntungan yang tinggi.
- e) Staf bagian operasional memiliki perbedaan pendapat yang signifikan dengan staf akuntansi mengenai biaya manufaktur dan biaya pemasaran barang dan jasa

Kondisi-kondisi yang mendasari penerapan sistem *Activity Based Costing* menurut Supriono (2007:281):

- a) Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk

Perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk tidak memerlukan sistem *Activity Based Costing* karena tidak timbul masalah keakuratan pembebanan biaya. Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas yang sama (*common products*) maka biaya overhead pabrik merupakan biaya bersama untuk seluruh produk yang dihasilkan. Masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* karena sistem *Activity Based Costing* menentukan driver biaya untuk mengidentifikasi biaya overhead pabrik yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.

- b) Biaya Overhead Pabrik berlevel non unit jumlahnya besar

Biaya berbasis non unit harus merupakan presentase signifikan dari biaya overhead pabrik. Jika biaya-biaya berbasis non unit jumlahnya kecil, maka sistem *Activity Based Costing* belum diperlukan sehingga perusahaan masih dapat menggunakan sistem biaya full costing. Perbedaan produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas berbasis unit dan non unit menjadi berbeda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan sistem activity based costing. Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non unit dengan rasio relatif sama, berarti diversitas produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan sistem biaya full costing.

4) Identifikasi Aktifitas Pada Sistem *Activity Based Costing*

Konsep dasar sistem *Activity Based Costing* menyatakan bahwa biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Karena itu, aktivitas merupakan fokus utama sistem activity based costing, dan identifikasi merupakan langkah penting dalam perancangan sistem activity based costing. Aktivitas menurut Hansen dan Mowen (2006:154) merupakan tindakan-tindakan yang diambil atau pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan dalam perusahaan. Hansen dan Mowen (2006:155-154) mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang telah diidentifikasi dapat diklasifikasikan menjadi salah satu dari empat kategori umum aktivitas yaitu :

a) Aktivitas tingkat unit (unit level activities)

Aktivitas tingkat unit merupakan aktivitas yang dilakukan setiap suatu unit produksi diproduksi. Biaya aktivitas unit level bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh pemesanan dan perakitan adalah aktivitas yang dikerjakan tiap kali suatu unit dikerjakan.

b) Aktivitas tingkat batch (batch level activities)

Aktivitas tingkat batch merupakan aktivitas yang dilakukan setiap batch barang diproduksi, dimana batch adalah sekelompok produk/jasa yang diproduksi dalam satu kali proses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada dalam batch tersebut. Biaya pada batch level lebih tergantung pada jumlah batch yang diproses dan bukannya pada jumlah unit. aktivitas tingkat batch bervariasi dengan jumlah batch tetapi tetap terhadap unit pada setiap batch. Contoh aktivitas tingkat batch adalah penyetelan, pengawasan, jadwal produksi, dan penanganan bahan. Basis pembebanan biaya aktivitas ke produk yang menggunakan jumlah batch disebut batch related activity driver.

c) Aktivitas tingkat produk (product level activity)

Aktivitas tingkat produk merupakan aktivitas yang dilakukan karena diperlukan untuk mendukung berbagai produksi yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh biaya aktivitas tingkat produk adalah perubahan teknik, pengembangan prosedur,

pengujian produk, pemasaran produk, rekayasa teknik produk, pengiriman, dan lain-lain.

d) **Aktivitas tingkat fasilitas (facility level activity)**

Aktivitas tingkat fasilitas merupakan aktivitas yang menopang proses manufaktur secara umum, yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi, dimana fasilitas adalah sekelompok sarana dan prasarana yang dimanfaatkan untuk proses pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya aktivitas ini tidak berhubungan dengan unit, batch, atau bauran produksi yang diproduksi. Contoh aktivitas tingkat aktivitas adalah manajemen pabrik, tata letak, pendukung program komunitas, keamanan, pajak kekayaan dan penyusutan di pabrik.

5) Analisis Penggerak Pada Sistem *Activity Based Costing*

Aktivitas (activity) menurut Blocher dkk (2007:222) adalah perbuatan, tindakan, atau pekerjaan spesifik yang dilakukan. Suatu pekerjaan dapat berupa suatu tindakan atau kumpulan dari beberapa tindakan. Penggerak atau penggerak biaya menurut Blocher dkk (2007:222) masalah faktor yang menyebabkan atau menghubungkan perubahan biaya dari aktivitas. Karena penggerak biaya menyebabkan atau berhubungan dengan perubahan biaya, jumlah penggerak biaya terukur atau terhitung adalah dasar yang sangat baik untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan biaya satu atau lebih aktivitas pada aktivitas atau objek biaya lainnya. Salah satu penggerak biaya yaitu: Penggerak biaya konsumsi sumber daya

(*resource consumption cost driver*) adalah ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh semua aktivitas. Penggerak biaya ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh atau terkait dengan suatu aktivitas ke aktivitas atau tempat penampungan biaya tertentu.

6) Manfaat Sistem *Activity Based Costing*

Activity Based Costing membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya konvensional. *Activity Based Costing* juga memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana komposisi perbedaan produk, jasa dan aktivitas perusahaan yang memberi kontribusi sampai lini yang paling dasar dalam jangka panjang.

Manfaat sistem *Activity Based Costing* (ABC) menurut Supriono (2007:280) yaitu:

- a) Menentukan biaya produk secara lebih akurat
- b) Meningkatkan mutu pembuatan keputusan
- c) Menyempurnakan perencanaan strategis

Meningkatkan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola aktivitas-aktivitas melalui penyempurnaan berkesinambungan.

Sedangkan manfaat system *Activity Based Costing* (ABC) menurut Mulyadi (2003:94) antara lain :

- a) Menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi *customer*.

- b) Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas.
- c) Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya.
- d) Menyediakan secara akurat dan multidimensi biaya produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

7) Keterbatasan Sistem *Activity Based Costing*

Menurut Bastian dan Nurlela (2009:30), adalah penerapan ABC yang lebih mahal; sulitnya merubah pola kebiasaan manajer; mudahnya data ABC disalah artikan; dan bentuk laporan yang kurang sesuai.

- a) Dibandingkan sistem biaya tradisional yang hanya membebankan biaya cukup satu pemicu biaya seperti jam kerja langsung, *Activity Based Costing* membutuhkan berbagai ukuran aktivitas yang harus dikumpulkan, diperiksa, dan dimasukkan dalam sistem, mungkin kurang sebanding dengan tingkat keakuratan yang didapat yang pada akhirnya mengakibatkan biaya yang tinggi.
- b) Sulitnya merubah pola kebiasaan manajer untuk merubah pola kebiasaan manajer membutuhkan waktu penyesuaian, karena para manajer sudah terbiasa menggunakan sistem biaya tradisional dalam operasinya dan juga digunakan sebagai evaluasi kinerja, maka dengan perubahan pola ini kadangkala

mendapat perlawanan dari para karyawan. Jika hal ini terjadi maka penerapan sistem ABC akan mengalami kegagalan.

- c) Mudahnya data activity based costing disalah artikan. Dalam praktek, data *Activity Based Costing* (ABC) dengan mudah disalah artikan dan harus digunakan secara hati-hati, ketika pengambilan keputusan. Biaya yang dibebankan ke produk, pelanggan dan objek biaya lainnya hanya dilakukan bilamana secara potensial relevan, Sebelum mengambil keputusan yang signifikan dengan menggunakan data ABC, para pengambil keputusan harus dapat mengidentifikasi biaya mana yang betul- betul relevan dengan keputusan saat itu.
- d) Bentuk laporan kurang sesuai. Umumnya laporan yang disusun dengan menggunakan *Activity Based Costing* (ABC) tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Konsekuensi perusahaan yang menerapkan ABC harus menyusun laporan biaya yang berlainan satu untuk internal dan satu lagi untuk pelaporan eksternal, hal ini membutuhkan waktu biaya tambahan.

8) Kelebihan Sistem *Activity Based Costing*

Sistem *Activity Based Costing* memiliki beberapa kelebihan menurut Hansen dan Mowen (2011:36), antara lain:

- a) Sistem *Activity Based Costing* dapat memperbaiki distorsi yang melekat dalam informasi biaya konvensional berdasarkan

alokasi yang hanya menggunakan penggerak yang dilakukan oleh volume.

- b) Sistem *Activity Based Costing* lebih jauh mengakui hubungan sebab akibat antara penggerak biaya dengan kegiatan.
- c) Sistem *Activity Based Costing* menghasilkan banyak informasi mengenai kegiatan dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.
- d) Sistem *Activity Based Costing* menawarkan bantuan dalam memperbaiki proses kinerja yang menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi kegiatan yang banyak pekerjaan.
- e) Sistem *Activity Based Costing* menyediakan data yang relevan hanya jika biaya setiap kegiatan adalah sejenis dan benar-benar proposional.

9) Kekurangan Sistem *Activity Based Costing*

Kekurangan sistem *Activity Based Costing* menurut Hansen dan Mowen (2006:192) adalah:

- a) Dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* manajer dapat mengasumsikan penghapusan produk bervolume rendah. Menggantinya dengan produk baru yang lebih matang dan memiliki margin lebih tinggi, yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun strategi pemotongan biaya akan meningkatkan margin jangka pendek manajer mungkin memerlukan penggunaan waktu dan anggaran lebih banyak

untuk tujuan pengembangan serta perbaikan mutu produk barunya.

- b) *Activity Based Costing* dapat mengakibatkan kesalahan konsepsi mengenai penurunan biaya penanganan pesanan penjualan dengan mengeliminasi pesanan kecil yang menghasilkan margin lebih rendah. Sementara strategi ini mengurangi jumlah pesanan penjualan, pelanggan mungkin lebih sering menginginkan pengiriman dalam jumlah kecil bila dibandingkan dengan interval pemesanannya. Jika terdapat perusahaan pesaing yang mau memenuhi kebutuhan mereka, sebaliknya jika pelanggan lebih menyukai dalam jumlah kecil, manajer harus mempelajari kegiatan yang terlibat untuk dapat mengetahui jika terdapat kegiatan yang tidak bernilai.
- c) Sistem *Activity Based Costing* (ABC) secara khusus tidak menyesuaikan diri secara khusus dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. *Activity Based Costing* mendorong biaya non produk, oleh karena itu banyak perusahaan menggunakan *Activity Based Costing* untuk analisis internal dan terus menggunakan sistem konvensional untuk pelaporan eksternal.
- d) Penekanan informasi *activity based costing* dapat juga menyebabkan manajer secara konstan mendorong pengurangan biaya.

- e) *Activity Based Costing* tidak mendorong identifikasi dan penghapusan kendala yang menyebabkan keterlambatan dan kelebihan.

g. Perbandingan Sistem Biaya Konvensional dan Sistem *Activity Based Costing*

Perbedaan antara sistem biaya konvensional dan *Activity Based Costing* menurut Emblemvag (2003:103) itu seperti siang dan malam, namun sumber perbedaan ini terletak pada dasar asumsi :

- 1) Sistem biaya konvensional, yaitu produk mengkonsumsi sumber daya, dan biaya yang dialokasikan dengan menggunakan dasar alokasi tingkat unit.
- 2) *Activity Based Costing*, yaitu produk mengkonsumsi aktivitas, mereka tidak langsung menggunakan sumber daya. Biaya yang dilacak menggunakan driver bertingkat.

Activity Based Costing merupakan suatu alternatif dari penentuan harga pokok produksi konvensional. Dimana penentuan harga pokok produksi konvensional adalah full costing dan variabel costing, yang dirancang berdasarkan kondisi teknologi manufaktur pada masa lalu dengan menggunakan teknologi informasi dalam proses pengolahan produk dan dalam mengolah informasi keuangan. Perbedaan antara kedua metode ini dapat dilihat di tabel:

Tabel 2.2
Perbandingan Antara Sistem *Activity Based Costing* dan Sistem biaya Konvensional

Sistem activity based costing	Sistem biaya konvensional
Menggunakan penggerak berdasarkan Aktivitas	Menggunakan penggerak biaya berdasarkan volume
Membebankan biaya overhead pertama ke biaya aktivitas baru kemudian ke produk	Membebankan biaya overhead pertama ke departemen dan kedua ke produk
Fokus pada pengelolaan proses dan aktivitas	Fokus pada pengelolaan biaya departemen fungsional

Beberapa perbandingan antar system konvensional dan system *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :

- a) Sistem *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya (cost driver) untuk menentukan seberapa besar konsumsi overhead dari setiap produk. Sedangkan sistem konvensional mengalokasikan biaya overhead secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
- b) Sistem *Activity Based Costing* memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem konvensional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem konvensional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk yang produknya lebih dari satu angkanya tidak dapat diandalkan.
- c) Sistem *Activity Based Costing* memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang

lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.

- d) Sistem *Activity Based Costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem konvensional, karena kelompok biaya (cost pool) dan pemicu biaya (cost driver) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu *Activity Based Costing* dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghitung biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

4. Harga Jual

a. Pengertian Harga Jual

Penetapan harga tidak hanya sekedar perkiraan saja, tetapi harus dengan perhitungan yang cermat dan teliti yang harus diselesaikan dengan sasaran yang dituju oleh perusahaan. Harga merupakan nilai pengganti suatu barang, untuk itu harga harus disesuaikan dengan kegunaan barang tersebut untuk konsumen. Definisi harga menurut Basu Swastha (2005:241) adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya.

Kotler dan Armstrong (2008:439), mendefinisikan harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat, karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.

Jadi menurut definisi di atas, konsumen membayar tidak hanya untuk mendapatkan produknya saja, tetapi juga pelayanan yang diberikan oleh penjual.

b. Tujuan Penetapan Harga Jual

Didalam menentukan harga jual, perusahaan harus jelas dalam menentukan tujuan yang hendak dicapainya, karena tujuan tersebut dapat memberikan arah dan keselarasan pada kebijaksanaan yang diambil perusahaan.

Menurut Kotler (2008:638) Suatu perusahaan dapat mengejar enam tujuan melalui penetapan harga yaitu:

a) Kelangsungan hidup

Perusahaan dapat mengejar kelangsungan hidup sebagai tujuan utamanya, jika mengalami kapasitas lebih, persaingan ketat, atau perubahan keinginan konsumen. Untuk menjaga agar pabrik tetap beroperasi dan persediaan dapat terus berputar, mereka sering melakukan penurunan harga. Laba kurang penting dibandingkan

b) Laba sekarang maksimum

Banyak perusahaan menetapkan harga yang memaksimalkan labanya sekarang Mereka memperkirakan bahwa permintaan dan biaya sehubungan sebagai alternatif harga dan memilih harga yang akan menghasilkan laba, arus kas, atau pengembalian investasi yang maksimum.

c) Pendapatan sekarang maksimum

Beberapa perusahaan menetapkan harga yang akan memaksimalkan pendapatan dari penjualan. Maksimalisasi pendapatan hanya membutuhkan perkiraan fungsi permintaan. Banyak manajer percaya bahwa maksimalisasi pendapatan akan menghasilkan maksimalisasi laba jangka panjang dan pertumbuhan pangsa pasar.

d) Pertumbuhan penjualan maksimum

Perusahaan lainnya ingin memaksimalkan unit penjualan. Mereka percaya bahwa volume penjualan lebih tinggi akan menghasilkan biaya per unit lebih rendah dan laba jangka panjang yang lebih tinggi. Mereka menetapkan harga terendah dengan mengasumsikan bahwa pasar sensitif terhadap harga. Ini disebut penetapan harga penetrasi pasar.

e) Skimming pasar maksimum

Skimming pasar hanya mungkin dalam kondisi adanya sejumlah pembeli yang memiliki permintaan tinggi, biaya per unit untuk memproduksi volume kecil tidaklah sedemikian tinggi, sehingga dapat mengurangi keuntungan penetapan harga maksimal yang dapat diserap pasar, harga yang tinggi tidak menarik lebih banyak pesaing, harga tinggi menyatakan citra produk superior.

f) Kepemimpinan mutu produk

Perusahaan mungkin mengarahkan untuk menjadi pemimpin dalam hal mutu produk dipasar, dengan membuat produk yang bermutu tinggi dan menetapkan harga yang lebih tinggi dari pesaingnya. Mutu dan harga yang lebih tinggi akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari rata-rata industrinya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penentuan Harga Jual

Dalam penentuan harga jual, tidak semua faktor dijadikan dasar dalam penentuan harga jual, tetapi hanya beberapa faktor saja yang perlu dipertimbangkan.

Menurut Basu Swasta dan Irawan (2005:202) faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual adalah :

- a) Keadaan perekonomian
- b) Permintaan dan penawaran
- c) Elastisitas permintaan
- d) Biaya
- e) Tujuan perusahaan
- f) Pengawasan pemerintah

d. Biaya Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual

Biaya merupakan suatu hal yang penting dalam penentuan harga jual. Biaya-biaya dalam menghasilkan suatu barang harus dicatat dengan benar dan harus digolongkan sesuai dengan tingkah laku biaya. Biaya

adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinannya akan terjadi untuk tujuan tertentu, Mulyadi (2001:7).

Penggolongan biaya harus dilakukan dengan benar agar tidak terjadi kesalahan dalam penentuan harga jual produk. Menurut Mulyadi (2009:13), biaya yang terjadi didalam perusahaan manufaktur dapat digolongkan menjadi 3, yaitu :

1) Biaya produksi

Merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi ini terdiri dari :

a) Biaya bahan baku

Bahan baku adalah semua bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi, dan dapat diidentifikasi secara langsung pada produk yang bersangkutan.

b) Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja adalah balas jasa yang diberikan oleh perusahaan pada semua karyawan yang ada dalam proses produksi, baik tenaga kerja langsung maupun tidak langsung.

c) Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang paling kompleks, dan tidak dapat diidentifikasi langsung pada produk, maka pengumpulan biaya ini baru dapat dihitung pada akhir periode.

Dalam menghitung biaya ini, berdasar pada tarif yang ditentukan dimuka. Unsur-unsur biaya ini antara lain :

- Biaya bahan penolong

Bahan penolong adalah bahan yang digunakan agar terselesainya produk tersebut, dan siap dijual untuk konsumen.

- Biaya listrik dan air

Biaya ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk memebayar listrik dan air pabrik.

- Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya ini meliputi biaya pemeliharaan dan reparasi mesin-mesin pabrik, perlatan pabrik, dan kendaraan perusahaan.

- Biaya penyusutan mesin dan peralatan pabrik

Biaya ini merupakan biaya yang dianggarkan dari mesin atau pelatan yang digunakan dalam proses produksi. Biaya ini dianggarkan untuk setiap tahun atau bulan.

2) Biaya Pemasaran

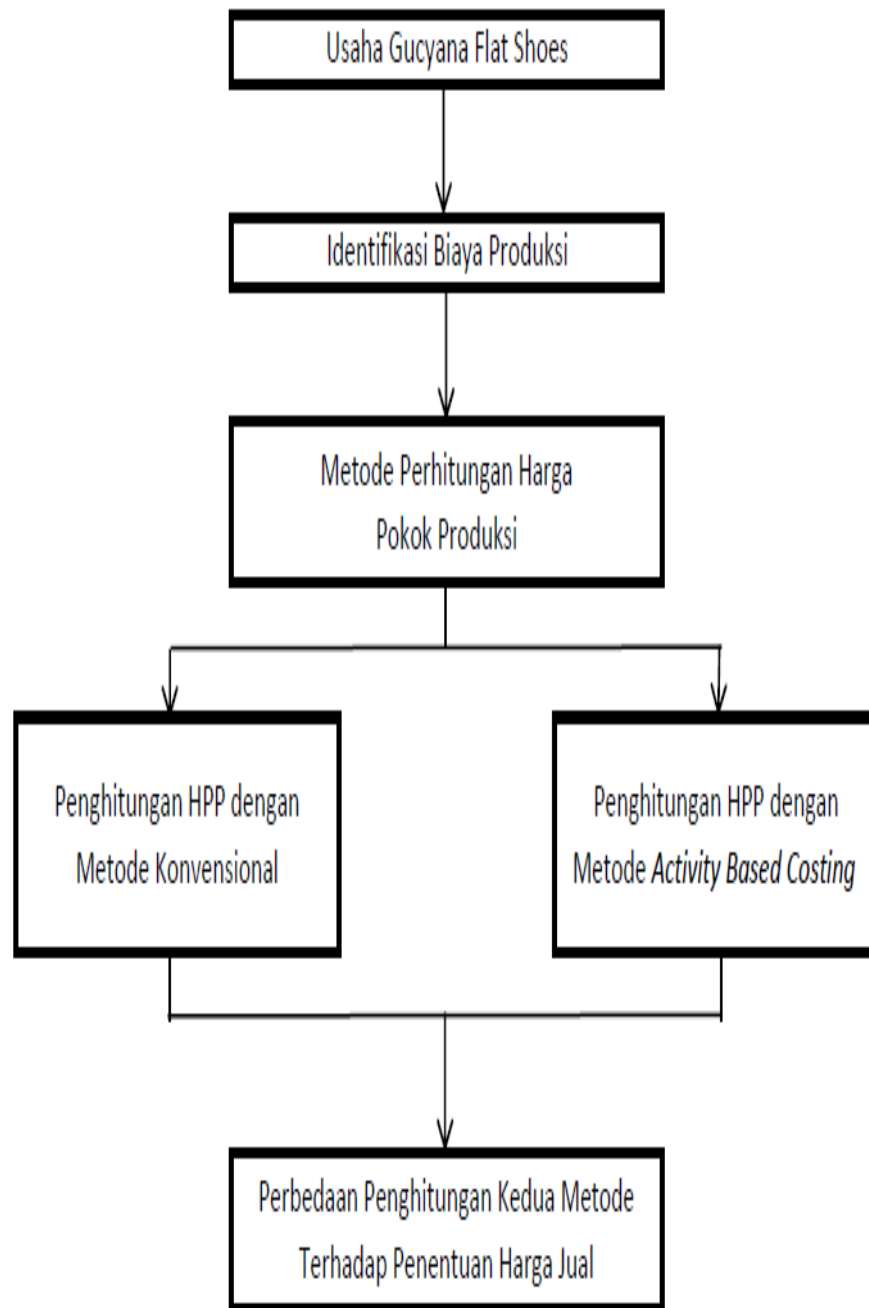
Merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran. Contoh: biaya iklan, promosi, gaji bagian pemasaran.

3) Biaya Administrasi Umum

Merupakan baiaya yang terjadi untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran. Dalam perusahaan manufaktur, biaya pemasaran dan administrasi umum dapat disebut dengan biaya non produksi.

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pembahasan di atas untuk lebih jelasnya akan dikemukakan kerangka berfikir yang digambarkan pada skema berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini termasuk jenis penelitian deskriptif, yaitu menguraikan tentang keadaan yang sebenarnya dari suatu objek penelitian suatu studi kasus yang merinci tentang suatu objek dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini bersifat Explanatory research. Menurut Arikunto (2006:14) Explanatory research yaitu penelitian yang tujuannya untuk mengungkapkan atau menjelaskan secara mendalam tentang variabel tertentu.

Penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang penerapan sistem *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi dan membandingkan penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* dengan penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional pada usaha Gucyana Flat Shoes di Medan.

B. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah unsur penelitian yang terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian. Defenisi operasional dalam penelitian ini yaitu penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* yaitu berdasarkan aktivitas biaya yang dikeluarkan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah sebuah usaha Sepatu Spanduk *Gucyana Flat Shoes* yang berlokasi di Jalan M. Yakub, Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja karena usaha *Gucyana Flat*

Shoes bergerak di bidang daur ulang kerajinan sepatu yang berbahan dasar dari limbah spanduk bekas. Sehingga cocok sebagai tempat penelitian mengenai harga pokok produksi.

D. Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data yang direncanakan dan dilaksanakan secara cermat akan sangat membantu dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi penelitian (Sujoko 2008 : 312).

Dalam penelitian ini data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara langsung dengan pemilik Sepatu Spanduk Gucyana Flat Shoes. Maksudnya untuk mengetahui proses pembuatan sepatu spanduk dari awal hingga proses penjualan yang nantinya akan di gunakan untuk melengkapi data yang tidak ada pada data sekunder. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, buku-buku, dan catatan atau laporan historis yang ada pada usaha Sepatu Spanduk *Gucyana Flat Shoes* tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012 : 308), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam artian bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada perolehan informasi langsung dari objek penelitian dan tidak adanya pembatasan

antara peneliti dengan objek yang diteliti. Adapun prosedur yang digunakan dalam rangka pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan peneliti dapat terlibat secara langsung pada situasi yang diteliti dan secara sistematis mengamati berbagai dimensi yang ada termasuk interaksi, hubungan, tindakan, kejadian. (Sujoko, 2008 : 327).dalam penelitian kualitatif, keterlibatan peneliti secara langsung sebagai salah satu pelaku dalam fenomena yang ditelitiperlu dianggap dari pada sekedar menjadi saksi. Dalam pelaksanaan dilapangan, data dari responden yaitu mengenai laporan keuangan perusahaan, daftar aset, pendapatan perbulan beban yang dikeluarkan perbulan, biaya listrik yang digunakan, jumlah tenaga kerja, modal, persediaan. Maka dari itu ada beberapa hal yang harus di lakukan saat observasi yaitu survey pendahuluan merupakan tahap awal dari prosedur pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti menitik beratkan pada pencarian dan pengumpulan masalah yang akan dibahas dengan mengadakan tinjauan secara tidak langsung pada UMKM di kota Medan.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2012:36), wawancara sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti,tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Berdasarkan defenisi di atas, wawancara ditujukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pengalaman, pemikiran, perilaku, percakapan, perasaan, dan persepsi dari seseorang pelaku

sebagai responden. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara informan dan peneliti untuk mengetahui hal-hal awal mengenai masalah maupun hal-hal yang lebih mendalam. Hal-hal yang harus di ketahui, khususnya pada industri sektor pangan.

3. Dokumentasi

Melalui studi dokumentasi peneliti mengumpulkan data melalui dokumen baik yang berupa laporan keuangan, laporan produksi harian, nota atau faktur, dokumen-dokumen yang terlibat dalam sistem akuntansi, akte pendirian badan usaha, job description, struktur organisasi, peraturan-peraturan yang relevan yang dapat memberikan bukti real bahwa penelitian tersebut benar-benar dilakukan (Sujoko, 2008 : 313).

F. Teknis Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* yang terdiri beberapa tahap :

1. Prosedur Tahap Pertama

Pada tahap pertama ada 5 langkah yang perlu dilakukakan menurut Slamet (2007:104) yaitu :

a) Mengidentifikasi aktivitas

Aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan rak adalah pembuatan pola dan pemotongan bahan.

b) Membebankan biaya ke aktivitas

Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi sepatu spanduk antara lain: biaya bahan penolong, biaya pemeliharaan mesin, biaya listrik produksi dan biaya pemeliharaan bangunan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Jenis produksi dan jumlah unit yang dihasilkan Gucyana Flat Shoes selama tahun 2019 dapat disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Gucyana Flat Shoes
Data Produksi Tahun 2019

No.	Jenis Produksi	Jumlah Unit/Type			Total
		Flexi Korea	Flexi Jerman	Satin	
1	Sepatu Spanduk Wanita	631	341	45	1.017
2	Sepatu Spanduk Pria	508	367	22	897
Total Produksi Sepatu Spanduk 2019					1.914

Sumber : Gucyana Flat Shoes

1) Pemakaian Bahan Baku Tahun 2019

Bahan baku yang di gunakan dalam proses produksi Gucyana Flat Shoes pada tahun 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Gucyana Flat Shoes
Pemakaian Biaya Bahan Baku Tahun 2019

No.	Jenis Produksi	Jumlah Unit/Type		
		Flexi Korea	Flexi Jerman	Satin
1	Sepatu Spanduk Wanita	10.663.900	5.620.600	738.000
2	Sepatu Spanduk Pria	8.585.200	6.569.300	360.800
Total		19.249.100	12.189.900	1.098.800

Sumber : Gucyana Flat Shoes

2) Pemakaian Biaya Tenaga Kerja langsung

Pemakaian biaya tenaga kerja langsung pada Gucyana Flat Shoes adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Gucyana Flat Shoes
Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2019

No.	Jenis Produksi	Jumlah Unit/Type			Total
		Flexi Korea	Flexi Jerman	Satin	
1	Sepatu Spanduk Wanita	2.019.200	1.091.200	144.000	3.254.400
2	Sepatu Spanduk Pria	1.625.600	1.174.400	70.400	2.870.400
Total					6.124.800

Sumber : Gucyana Flat Shoes

3) Biaya Overhead

Pemakaian biaya overhead pada Gucyana Flat Shoes adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Gucyana Flat Shoes
Pemakaian Biaya Overhead Pabrik Tahun 2019

No.	Nama Bahan	Total
1	Biaya Bahan Penolong	26.221.800
2	Biaya Pemeliharaan Mesin	765.600
3	Biaya Listrik Produksi	765.600
4	Biaya Pemeliharaan Gedung	3.253.800
Total BOP		31.006.800

Sumber : Gucyana Flat Shoes

Penjelasan pemakaian Biaya Overhead Pabrik pada Gucyana Flat Shoes sebagai berikut:

a) Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong yang digunakan untuk membuat sepatu spanduk. Adapun bahan penolong yang di gunakan dalam proses produksi sepatu spanduk Gucyana Flat Shoes pada tahun 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Gucyana Flat Shoes
Pemakaian Bahan Penolong Tahun 2019

No.	Nama Bahan	Total
1	Kertas Tisu	765.600
2	Paku Sepatu	957.000
3	Kotak Sepatu	3.828.000
4	Silica Gel	574.200
5	Logo Sepatu	9.570.000
6	Hiasan Aksesoris Sepatu	10.527.000
Total		26.221.800

Sumber : Gucyana Flat Shoes

b) Biaya Pemeliharaan mesin

Biaya pemeliharaan mesin merupakan biaya yang digunakan untuk membayar perawatan mesin jahit, mesin obras, dan mesin produksi lainnya

c) Biaya Listrik produksi

Biaya listrik produksi merupakan biaya yang digunakan untuk membayar biaya pemakaian listrik alat yang digunakan dalam jangka waktu satu tahun baik untuk penerangan maupun untuk proses produksi.

d) Biaya pemeliharaan bangunan

Merupakan biaya yang digunakan untuk membayar perawatan bangunan yang digunakan dalam proses produksi dan kegiatan usaha.

Harga Pokok Produksi dapat dihitung dengan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing System*. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh suatu penjelasan bahwa Gucyana Flat Shoes belum menerapkan *Activity Based Costing System* untuk menghitung Harga Pokok Produksi. Selama ini Gucyana Flat Shoes masih menggunakan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem Tradisional. Dalam bab ini akan dibahas mengenai penerapan *Activity Based Costing System* untuk menghitung Harga Pokok Produksi pada Gucyana Flat Shoes.

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada Gucyana Flat Shoes tahun 2019

Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan Biaya Overhead Pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan *Cost Driver* berdasar unit. Perhitungan Biaya Overhead Pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pembebanan biaya tahap pertama yaitu Biaya Overhead Pabrik di akumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua Biaya Overhead Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

a. Tahap pertama

Tahap pertama yaitu Biaya Overhead Pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar

pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut:

Tarif tunggal berdasar unit produk

$$= \frac{\text{Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Total Produksi}}$$

$$= \frac{31.006.800}{1.914}$$

$$= \text{Rp } 16.200 \text{ per unit}$$

b. Tahap kedua

Tahap kedua yaitu Biaya Overhead Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional disajikan dalam Tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Gucyana Flat Shoes
Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional Sepatu Spanduk Wanita

Flexi Korea			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya per unit
Biaya Bahan Baku	10.663.900	631	16.900
Biaya tenaga kerja langsung	2.019.200	631	3.200
BOP = Rp 16.200 x 631	10.222.200	631	16.200
Jumlah	22.905.300	631	36.300
Flexi Jerman			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya per unit
Biaya Bahan Baku	5.620.600	341	16.500
Biaya tenaga kerja langsung	1.091.200	341	3.200
BOP = Rp 16.200 x 341	5.524.200	341	16.200
Jumlah	12.236.000	341	35.900

Satin			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya per unit
Biaya Bahan Baku	738.000	45	16.400
Biaya tenaga kerja langsung	144.000	45	3.200
BOP = Rp 16.200 x 45	729.000	45	16.200
Jumlah	1.611.000	45	35.800

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.7
Gucyana Flat Shoes
Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional Sepatu Spanduk Pria

Flexi Korea			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya per unit
Biaya Bahan Baku	8.585.200	508	16.900
Biaya tenaga kerja langsung	1.625.600	508	3.200
BOP = Rp 16.200 x 508	8.229.600	508	16.200
Jumlah	18.440.400	508	36.300
Flexi Jerman			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya per unit
Biaya Bahan Baku	6.569.300	367	17.900
Biaya tenaga kerja langsung	1.174.400	367	3.200
BOP = Rp 16.600 x 367	6.092.200	367	16.600
Jumlah	13.835.900	367	37.700
Satin			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya per unit
Biaya Bahan Baku	360.800	22	16.400
Biaya tenaga kerja langsung	70.400	22	3.200
BOP = Rp 16.200 x 22	356.400	22	16.200
Jumlah	787.600	22	35.800

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit dengan sistem tradisional Gucyana Flat Shoes tahun 2019 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk produk sebagai berikut:

Tabel 4.8
Gucyana Flat Shoes
Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional

No.	Jenis Produksi	Type		
		Flexi Korea	Flexi Jerman	Satin
1	Sepatu Spanduk Wanita	36.300	35.900	35.800
2	Sepatu Spanduk Pria	36.300	37.700	35.800

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* pada Gucyana Flat Shoes tahun 2019

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing* menekankan pada perhitungan berbasis aktivitas dalam produksi. Sistem perhitungan ini didasari bahwa semua aktivitas dalam produksi adalah komponen yang menimbulkan biaya. Semua komponen aktivitas yang menimbulkan biaya dalam produksi harus dihitung dan diukur dengan satuan biaya, sehingga semua aktivitas yang menimbulkan biaya dapat diidentifikasi dan dihitung besaran biayanya.

Berikut adalah proses perhitungan harga pokok sepatu spanduk Gucyana Flat Shoes menggunakan *Activity Based Costing* system:

a. Mengidentifikasi Biaya Berdasarkan Aktivitas

Berikut jumlah pemakaian mesin yang digunakan dalam produksi oleh Gucyana Flat Shoes pada tahun 2019 dapat dilihat dalam tabel 4.9:

Tabel 4.9
Gucyana Flat Shoes
Jumlah Pemakaian Mesin

No.	Jenis Produksi	Type			Jumlah
		Flexi Korea	Flexi Jerman	Satin	
1	Sepatu Spanduk Wanita	26 Jam	13 Jam	9 Jam	48 Jam
2	Sepatu Spanduk Pria	19 Jam	15 Jam	10 Jam	44 Jam
Jumlah					92 Jam

Sumber : Gucyana Flat Shoes

Berikut jumlah pemakaian listrik yang digunakan dalam produksi oleh Gucyana Flat Shoes pada tahun 2019 dapat dilihat dalam tabel 4.10:

Tabel 4.10
Gucyana Flat Shoes
Jumlah Pemakaian Listrik

No.	Jenis Produksi	Type			Jumlah
		Flexi Korea	Flexi Jerman	Satin	
1	Sepatu Spanduk Wanita	2,6 KWH	1,3 KWH	0,9 KWH	4,8 KWH
2	Sepatu Spanduk Pria	1,9 KWH	1,5 KWH	1 KWH	4,4 KWH
Jumlah					9,2 KWH

Sumber : Gucyana Flat Shoes

Berikut jumlah pemakaian luas area yang digunakan dalam produksi oleh Gucyana Flat Shoes pada tahun 2019 dapat dilihat dalam tabel 4.11:

Tabel 4.11
Gucyana Flat Shoes
Jumlah Pemakaian Luas Area

No.	Jenis Produksi	Type			Jumlah
		Flexi Korea	Flexi Jerman	Satin	
1	Sepatu Spanduk Wanita	3 M ²	2 M ²	1 M ²	6 M ²
2	Sepatu Spanduk Pria	3 M ²	1 M ²	1 M ²	5 M ²
Jumlah					11 M²

Sumber : Gucyana Flat Shoes

b. Menentukan kelompok biaya dan penyebab biaya

Aktivitas-aktivitas yang terkumpul kemudian dikelompokkan kedalam sebuah kelompok biaya (cost pool) dan penyebab biaya (cost driver). Cost pool adalah penggabungan dua atau lebih aktivitas yang memiliki cost driver yang sama untuk dapat dibebankan secara bersama – sama ke dalam produk/jasa dengan menggunakan satu cost driver. Dalam menentukan aktivitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Elemen Biaya	Cost Driver	Level Activity
Biaya Bahan Penolong	Jumlah Produksi	Level Unit
Biaya Listrik	Jumlah KWH	Level Unit
Biaya Pemeliharaan Mesin	Jumlah	Level Batch
Biaya Pemeliharaan Bangunan	Luas Bangunan	Level Fasilitas

c. Menentukan Tarif Kelompok

Penentuan tarif kelompok dilakukan dengan cara membagi biaya aktivitas untuk setiap kelompok biaya per tahun dengan jumlah cost driver untuk setiap kelompok biaya (cost pool). Tabel di bawah ini

$$\text{Biaya Perunit Cost Driver} = \frac{\text{Jumlah Biaya Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Tabel 4.12
Gucyana Flat Shoes
Data Tarif Kelompok

No.	Aktivitas	Biaya Aktivitas	Jumlah Cost Driver	Pool Rate
1	Biaya Bahan Penolong	26.221.800	1.914	13.700
2	Biaya Listrik	765.600	9,2	83.217
3	Biaya Pemeliharaan Mesin	765.600	92	8.322
4	Biaya Pemeliharaan Bangunan	3.253.800	11	295.800

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

d. Menentukan harga Pokok Produksi

Setelah mengetahui biaya kelompok unit setiap kelompok, (pool rate) kemudian akan dilakukan perhitungan harga pokok produksi Harga pokok tersebut diperoleh dari seluruh jumlah biaya yang dibebankan untuk setiap jenis biaya. Perhitungan harga pokok produksi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Gucyana Flat Shoes
Pembebanan BOP Sepatu Spanduk Wanita dengan *Activity Based Costing*

Flexi Korea				
Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit Produk	13.700 x 631	Rp 8.644.700	
	KWH	83.217 x 2,6	Rp 216.364	
TOTAL				Rp 8.861.064
Batch	Pemeliharaan Mesin	8.322 x 26	Rp 216.372	
TOTAL				Rp 216.372
Fasilitas	Luas Area	295.800 x 3	Rp 887.400	
TOTAL				Rp 887.400
TOTAL keseluruhan				Rp 9.964.836

Flexi Jerman				
Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit Produk	13.700 x 341	Rp 4.671.700	
	KWH	83.217 x 1,3	Rp 108.182	
TOTAL				Rp 4.779.882
Batch	Pemeliharaan Mesin	8.322 x 13	Rp 108.186	
TOTAL				Rp 108.186
Fasilitas	Luas Area	295.800 x 2	Rp 591.600	
TOTAL				Rp 591.600
TOTAL keseluruhan				Rp 5.479.668
Satin				
Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit Produk	13.700 x 45	Rp 616.500	
	KWH	83.217 x 0,9	Rp 74.895	
TOTAL				Rp 691.395
Batch	Pemeliharaan Mesin	8.322 x 9	Rp 74.898	
TOTAL				Rp 74.898
Fasilitas	Luas Area	295.800 x 1	Rp 295.800	
TOTAL				Rp 295.800
TOTAL keseluruhan				Rp 1.062.093

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Tabel 4.14
Gucyana Flat Shoes
Pembebanan BOP Sepatu Spanduk Pria dengan *Activity Based Costing*

Flexi Korea				
Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit Produk	13.700 x 631	Rp 8.644.700	
	KWH	83.217 x 2,6	Rp 216.364	
TOTAL				Rp 8.861.064
Batch	Pemeliharaan Mesin	8.322 x 26	Rp 216.372	
TOTAL				Rp 216.372
Fasilitas	Luas Area	295.800 x 3	Rp 887.400	
TOTAL				Rp 887.400
TOTAL keseluruhan				Rp 9.964.836

Flexi Jerman				
Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit Produk	13.700 x 341	Rp 4.671.700	
	KWH	83.217 x 1,3	Rp 108.182	
TOTAL				Rp 4.779.882
Batch	Pemeliharaan Mesin	8.322 x 13	Rp 108.186	
TOTAL				Rp 108.186
Fasilitas	Luas Area	295.800 x 2	Rp 591.600	
TOTAL				Rp 591.600
TOTAL keseluruhan				Rp 5.479.668
Satin				
Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit Produk	13.700 x 45	Rp 616.500	
	KWH	83.217 x 0,9	Rp 74.895	
TOTAL				Rp 691.395
Batch	Pemeliharaan Mesin	8.322 x 9	Rp 74.898	
TOTAL				Rp 74.898
Fasilitas	Luas Area	295.800 x 1	Rp 295.800	
TOTAL				Rp 295.800
TOTAL keseluruhan				Rp 1.062.093

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Dari hasil pembebanan biaya Overhead pabrik setiap produk dengan Activity Based Costing, dapat diketahui Harga Pokok Produksi perunit setiap produk dengan cara sebagai berikut:

Tabel 4.15
Gucyana Flat Shoes
Perhitungan Harga Pokok Produksi Sepatu Spanduk Wanita
dengan *Activity Based Costing* Tahun 2019

Keterangan	Flexi Korea	Flexi Jerman	Satin
BBB	10.663.900	5.620.600	738.000
BTKL	2.019.200	1.091.200	144.000
BOP	9.964.836	5.479.668	1.062.093
HPP	22.647.936	12.191.468	1.944.093
Unit Produk	631	341	45
HPP Per Unit	35.892	35.752	43.202

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Perhitungan Harga Pokok Produksi Sepatu Spanduk Pria dapat dilihat dalam tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16
Gucyana Flat Shoes
Perhitungan Harga Pokok Produksi Sepatu Spanduk Pria
dengan *Activity Based Costing* Tahun 2019

Keterangan	Flexi Korea	Flexi Jerman	Satin
BBB	8.585.200	6.569.300	360.800
BTKL	1.625.600	1.174.400	70.400
BOP	8.163.230	5.573.356	763.637
HPP	18.374.030	13.317.056	1.194.837
Unit Produk	508	367	22
HPP Per Unit	36.169	36.286	54.311

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui perbandingan system tradisional dengan *Activity Based Costing* dapat disajikan pada tabel 4.17:

Tabel 4.17
Gucyana Flat Shoes
Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan system
***Activity Based Costing* Tahun 2019**

Jenis Produk	Sistem Tradisional	ABC System	Selisih	Nilai Kondisi
Sepatu Spanduk Wanita Flexi Korea	36.300	35.892	408	<i>Overcost</i>
Sepatu Spanduk Wanita Flexi Jerman	35.900	35.752	148	<i>Overcost</i>
Sepatu Spanduk Wanita Satin	35.800	43.202	7.402	<i>undercost</i>
Sepatu Spanduk Pria Flexi Korea	36.300	36.169	131	<i>Overcost</i>
Sepatu Spanduk Pria Flexi Jerman	37.700	36.286	1.414	<i>Overcost</i>
Sepatu Spanduk Pria Satin	35.800	54.311	18.511	<i>undercost</i>

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

B. Pembahasan

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* untuk Sepatu Spanduk Wanita berbahan dasar Flexi Korea adalah sebesar Rp. 35.892,00 selisih Rp. 408,00 lebih kecil dari perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan sistem tradisional. Sedangkan pada Sepatu Spanduk Wanita berbahan dasar Flexi Jerman, perhitungan dengan *Activity Based Costing System* mendapatkan harga sebesar Rp. 35.752,00, selisih Rp. 148,00 lebih kecil dibanding perhitungan menggunakan sistem tradisional sebesar Rp. 35.900,00. Pada perhitungan produk Sepatu Spanduk Wanita berbahan dasar Satin didapatkan harga sebesar Rp. 43.202,00 selisih Rp. 7.402,00 lebih besar dari perhitungan menggunakan sistem tradisional sebesar Rp. 35.800,00.

Pada produk Sepatu Spanduk Pria berbahan dasar Flexi Korea, perhitungan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing System* mendapatkan hasil sebesar Rp. 36.169,00 selisih Rp131,00 lebih kecil dari perhitungan menggunakan sistem tradisional sebesar Rp. 36.300,00. Pada perhitungan produk Sepatu Spanduk Pria berbahan dasar Flexi Jerman didapatkan harga sebesar Rp. 36.286,00 selisih Rp. 1.414,00 lebih kecil dari perhitungan menggunakan sistem tradisional sebesar Rp. 37.700,00. Pada perhitungan produk Sepatu Spanduk Pria berbahan dasar Satin didapatkan harga sebesar Rp. 54.311,00 selisih Rp 18.511,00 lebih besar dari perhitungan menggunakan sistem tradisional sebesar Rp. 35.800,00.

Dalam penentuan Harga Pokok Produksi yang selama ini digunakan oleh Gucyana Flat Shoes adalah dengan sistem Tradisional. Perhitungan harga Pokok Produksi Gucyana Flat Shoes adalah dengan menjumlah semua biaya tetap dan biaya variabel. Berbeda dengan sistem tradisional, penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing System* menggunakan cost driver yang lebih banyak, oleh karena itu *Activity Based Costing System* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu *Activity Based Costing System* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strateginya.

Perbedaan perhitungan Harga Pokok produksi yang terjadi berdasar sistem Tradisional dan *Activity Based Costing System* disebabkan karena pembebanan biaya overhead pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu cost driver saja

yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan biaya overhead pabrik. Sedangkan *Activity Based Costing System* biaya overhead pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa cost driver yaitu biaya listrik, biaya operasi mesin, pemeliharaan mesin, dan biaya pemeliharaan bangunan, sehingga *Activity Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem yang digunakan oleh Gucyana Flat Shoes dalam menentukan harga pokok produksi masih menggunakan metode tradisional yang sangat sederhana. yaitu dengan membebankan semua elemen biaya tetap maupun semua biaya produksi variabel pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan jumlah unit produksi, yaitu total seluruh biaya overhead pabrik dibagi dengan jumlah unit produksi.
2. Penerapan perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity Based Costing System* pada Gucyana Flat Shoes dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama adalah dengan menentukan biaya setiap aktivitas, tahap selanjutnya adalah dengan menentukan tarif Biaya Overhead Pabrik (BOP) setiap aktivitas, tahap ke tiga adalah dengan membebankan BOP pada masing-masing aktivitas. Dan tahap terakhir adalah dengan membagi total BOP yang sudah didapatkan dengan total unit yang diproduksi.
3. Perbandingan harga pokok produksi pada Gucyana Flat Shoes dengan menggunakan sistem tradisional dan *Activity Based Costing System* yaitu kedua produk memberikan hasil yang lebih murah ketika perusahaan menggunakan *Activity Based Costing System* dengan selisih Rp. 408,00 pada produk sepatu spanduk wanita berbahan dasar flexi korea, dan selisih

Rp. 148,00 pada produk sepatu spanduk wanita berbahan dasar flexi jerman. Untuk sepatu spanduk pria selisih Rp. 131,00 pada produk sepatu spanduk pria berbahan dasar flexi korea dan selisih Rp. 1.414,00 pada produk sepatu spanduk pria berbahan dasar satin.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut:

1. Saran untuk Perusahaan
 - a. Pada kedua produk yang diteliti menunjukkan bahwa *Activity Based Costing System* menampilkan hasil lebih rendah dari pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional.
 - b. Agar sebaiknya Gucyana Flat Shoes mengadopsi *Activity Based Costing System* dalam penentuan harga pokok produksi di usahanya, tapi tetap memperhatikan beberapa hal diantaranya pembebanan biaya overhead pada aktivitas aktivitas, harga pesaing.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar menggunakan objek penelitian tidak hanya pada perusahaan manufaktur tetapi juga pada perusahaan jasa. Selain itu pemilihan lokasi penelitian juga sebaiknya pada usaha-usaha kecil menengah, sehingga hasil penelitian dapat di manfaatkan oleh perusahaan untuk dapat berkembang lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Blocher, Edward J, dkk. 2007. *Cost Management: Manajemen Biaya Penekanan Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bustami, Bastian dan Nurlela, 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama. Jakarta. Penerbit : Mitra Wacana Medan.
- Cecily A. Raiborn dan Michael R. Kinney. 2011. *Akuntansi Biaya Dasar dan Perkembangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Emblemsvag, Jan. 2003. *Life Cycle Costing : Using Activity-Based Costing and Monte Carlo Methods to Manage Future Costs and Risks*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Fransisca, Agnes. 2010. *Peranan Activity Based Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Yang Sebenarnya Untuk Penetapan Harga Jual*. Penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha. Bandung.
- Hansen, Don R dan Maryane Mowen. 2006. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R dan Maryane Mowen. 2009. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R dan Maryane Mowen. 2011. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, Charles T., Dastar., Srikant M. Foster, dan George. 2005. *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Media.
- Kholmi, Masiyah dan Yuningsih. (2009). *Akuntansi Biaya*. Malang: Penerbit UMM Press.
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. (2008). *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Jakarta : Erlangga
- Kumar, Sameer dan Matthew. 2007. *Supply Chain Cost Control Using ActivityBased Management*. New York: Auerbach Publications.
- Martusa, R., Darma, S.R., dan Carolina, V. 2010. *Peranan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Cost of Goods Manufactured*. *Akurat Jurnal*

Ilmiah Akuntansi, Nomor 02 Tahun ke-1 Bulan Mei-Agustus. Halaman 10-20.

Morse, Wayne J., James R. Davis., dan Al. L. Hartgraves. 2003. Management Accounting. 3rd Edition. Addison-Wesley Publishing Company.

Mulyadi. 2003. Akuntansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat Nafarin, M. 2007. Penganggaran Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat Simamora. 2000. Akuntansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.

Mulyadi, 2009. Akuntansi Biaya, Edisi ke 5. Yogyakarta: STIE YKPN. Mulyadi. 2001. Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Salemba Empat.

Nafarin, M. 2007. Penganggaran Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat Simamora. 2000. Akuntansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.

Slamet, Achmad. 2007. Penganggaran, Perencanaan dan Pengendalian Usaha. Semarang: UNNES PRESS.

Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Alfabeta, Bandung.

Sujoko, 2008. metode penelitian akuntansi, graha ilmu, Yogyakarta

Supriono. 2007. Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi edisi II. Yogyakarta: BPFE.

Swastha, Basu dan Irawan. (2005). Menejemen Pemasaran Modern, Yogyakarta : Liberty.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Oktafiana Akmal
NPM : 1605170214
Tempat dan tanggal lahir : Pekanbaru, 02 Oktober 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. M. Yakub No. 96

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Jhoni Akmal
Nama Ibu : Endang Roro Susanti
Alamat : Jl. Aur kuning, Payakumbuh

Pendidikan Formal

1. TK An-Namiroh : 2006-2007
2. SD 060877 : 2007-2012
3. SMPN 3 Payakumbuh : 2012-2014
4. SMKN 1 Payakumbuh : 2014-2016
5. S1 Jurusan Akuntansi FEB UMSU : 2016-2020

Medan, Maret 2020

Oktafiana Akmal
NPM.1605170214



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**LAPORAN AKHIR
PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA**

**SENDUK (SEPATU SPANDUK) SEBAGAI INOVASI
PEMANFAATAN LIMBAH SPANDUK BEKAS**

**BIDANG KEGIATAN
PKM KEWIRAUSAHAAN**

Diusulkan oleh:

Candra Ismail	1605170323	2016
Oktafiana Akmal	1605170214	2016
Ghusti Rahmatsyah	1705160174	2017

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PKM-KEWIRAUSAHAAN

1. **Judul Kegiatan** : SENDUK (SEPATU SPANDUK)
Sebagai Inovasi Pemanfaatan Limbah Spanduk Bekas
2. **Bidang Kegiatan** : PKM-K
3. **Ketua Pelaksana Kegiatan**
 - a. Nama Lengkap : CANDRA ISMAIL
 - b. NIM : 1605170323
 - c. Jurusan : Akuntansi
 - d. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 - e. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Jl. Karantina Ujung Blok D No. 3
Telp. 085373698114
 - f. Email : ismai.candra87@gmail.com
4. **Anggota Pelaksana Kegiatan/Penulis** : 2 Orang
5. **Dosen Pendamping**
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Zulia Hanum S.E.,M.Si
 - b. NIDN : 0103037502
 - c. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Bangun Sari Tanjung Morawa
Telp. 085262097421
6. **Biaya Kegiatan Total**
 - a. Kemenristedikti : Rp 7.000.000,-
 - b. Fakultas Ekonomi dan Bisnis : Rp 3.500.000,-
7. **Jangka Waktu Pelaksanaan** : 4 bulan (Bulan Mei, Juni, Juli dan Agustus)

Medan, 08 Agustus 2019

Menyetujui
Wakil Dekan III
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Ketua Pelaksana Kegiatan



(Dr. Hasrudy Tanjung S.E.,M.Si)
NIDN. 0118127401



(Candra Ismail)
NIM. 1605170323

Wakil Rektor III



(Dr. Rudianto S.Sos., M.Si)
NIP. 1977020120050011001

Dosen Pendamping



(Zulia Hanum S.E.,M.Si)
NIDN. 0103037502

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1. PENDAHULUAN	1
BAB 2. GAMBARAN UMUM RENCANA USAHA	2
BAB 3. METODE PELAKSANAAN	4
3.1. Aspek Produksi	4
3.2. Manajemen Usaha	8
BAB 4. HASIL YANG DICAPAI DAN POTENSI PENGEMBANGAN USAHA	8
4.1. Hasil Yang Dicapai	8
4.2. Potensi Pengembangan Usaha	9
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	10
5.1. Kesimpulan	10
5.2. Saran	10
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
L.1 Penggunaan Dana	11
L.2 Bukti Kegiatan	13

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Biaya Produksi 1 Pasang Sepatu Spanduk.....	3
Tabel 3.1 Indikator Instrumen Pelaksanaan	7
Tabel 4.1 Jumlah Penjualan Sepatu Spanduk (SENDUK).....	8

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Produk Sepatu Spanduk	3
Gambar 3.1 Diagram Aliran Kegiatan Kewirausahaan.....	4
Gambar 3.2 Proses Pembuatan Pola.....	5
Gambar 3.3 Proses Pemotongan Pola	5
Gambar 3.4 Proses Pengeleman.....	5
Gambar 3.5 Proses Penjahitan.....	6
Gambar 3.6 Proses Pemasangan hiasan	6
Gambar 3.7 Proses Pemasangan Tapak Sepatu.....	7
Gambar 3.8 Proses Pembuatan Kotak Sepatu	7
Gambar 4.1 Jurnal, Hak Merek dan Surat Kerjasama dengan Mitra	8
Gambar 4.2 Grafik Penjualan Sepatu Spanduk (SENDUK).....	9

BAB 1. PENDAHULUAN

Spanduk adalah suatu media informasi yang membentuk kain membentang dan biasanya berada ditepi jalan. Spanduk biasanya berisi tulisan, warna dan gambar yang berfungsi sebagai media promosi baik berupa produk, jasa, acara, dan lainnya. Jika acara tersebut sudah selesai maka spanduk tidak akan dipergunakan kembali secara otomatis masyarakat pasti akan membuang spanduk tersebut atau biasanya hanya dipergunakan sebagai alas tempat duduk. Adapun masalah yang terlihat saat ini adalah banyaknya limbah spanduk yang belum dimanfaatkan dan di daur ulang serta belum adanya inovasi produk sepatu yang berbahan dasar spanduk bekas.

Hal ini terlihat dari jumlah data sampah yang ada di Kota Medan pada tahun 2019 berjumlah 2.000 ton perhari dan dibuang ke TPA Terjun, Medan Marelan, sehingga dalam sebulan jumlah sampah dari seluruh kecamatan yang ada di Kota Medan berjumlah 60.000 ton. Sampah yang ada di TPA Terjun terdiri dari sampah organik dan anorganik. Untuk sampah anorganik, sebagian besar terdiri dari limbah spanduk yang sudah tidak terpakai. Adapun masalah yang terlihat saat ini adalah banyaknya limbah spanduk yang belum dimanfaatkan dan di daur ulang, belum adanya inovasi produk sepatu yang berbahan dasar spanduk bekas.

(Sumber: <https://medan.tribunnews.com/2019/01/15/dinas-kebersihan-kewalahan-warga-medan-hasilkan-sampah-2000-ton-per-hari-moda-pengangkutan-kurang>)

Maka dari itu, kami menawarkan pembuatan inovasi produk berbahan dasar spanduk bekas yang akan mengubah limbah tersebut menjadi produk yang bernilai jual tinggi serta dapat mengurangi limbah spanduk yang ada di lingkungan masyarakat yang kami namakan SENDUK. Spanduk ini nantinya akan dirancang dalam bentuk *flat shoes* disertai dengan desain dan warna yang menarik sehingga mempunyai daya tarik tersendiri bagi peminatnya. Limbah spanduk bekas yang dimanfaatkan atau di daur ulang menjadi sepatu ini akan menghasilkan nilai jual yang ekonomis, tentunya dengan harga jual yang terjangkau. Potensi yang terdapat pada hasil limbah dapat dimanfaatkan kembali dan tidak mencemari lingkungan serta dapat membuka lapangan pekerjaan baru.

Sebelum kami memulai usaha ini kami melakukan survei pasar terlebih dahulu dengan menyebarkan kusioner melalui google formulir dengan link : <https://forms.gle/wvTYzgtkzuUK9WmV9>. Serta kami mencari ke beberapa toko yang ada di kota medan tentang penjualan sepatu spanduk dari hasil survei pasar menunjukkan bahwa produk sepatu berbahan dasar spanduk belum tersedia di toko sepatu yang ada di kota Medan. Langkah selanjutnya yang kami lakukan dengan mencari lokasi strategis untuk melakukan penjualan yang berada di sekitaran kampus dan pasar. Serta kami meminta pendapat dari responden untuk merekomendasikan tempat strategis penjualan dari sepatu kami.

Produk *Flat Shoes* merupakan produk yang sudah biasa dijual di pasaran. Namun kerajinan Sepatu Spanduk (SENDUK) masih belum ada di pasaran, jadi

dalam pelaksanaan penjualan relatif mudah. Dalam menjaga persaingan dengan kompetitor yang ada, dalam pelaksanaan penjualan kami selalu melakukan evaluasi ide produk setiap sebulan sekali, menganalisis SWOT kembali dan mencari ide yang menarik supaya usaha ini berlangsung terus menerus. Untuk memenangkan persaingan kami melakukan penjualan sepatu ke toko yang ada di kota medan serta kami melakukan penjualan secara online, dan membuat katalog online supaya mempermudah masyarakat untuk lebih mengetahui produk yang kami miliki.

Kami selalu menjaga kualitas mulai dari pengumpulan bahan baku, kreativitas yang dihasilkan, hingga strategi penjualan. Maka dari itu, kami membuat inovasi baru berbahan dasar spanduk bekas tentunya akan mengurangi limbah yang ada di tengah masyarakat. Keunggulan produk kami yaitu sepatu unik berbahan dasar spanduk yang disertai desain yang menarik dan memiliki nilai estetika yang tinggi karena produk ini merupakan bisnis yang menjanjikan di masa mendatang. Hal ini disebabkan karena sepatu ini banyak di beli oleh kaum wanita yang memiliki selera sepatu yang tinggi. Oleh karena itu, kami berfokus pada sepatu model *flat shoes*.

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah membuat sebuah produk baru yang dapat memanfaatkan limbah spanduk bekas, bertambahnya UMKM yang dikelola oleh mahasiswa guna meningkatkan pertumbuhan perekonomian dan dapat mendaftarkan kepengurusan hak merek.

BAB 2. GAMBARAN UMUM RENCANA USAHA

Usaha ini bergerak dibidang industri kerajinan daur ulang spanduk yang sudah tidak terpakai lagi. Produk ini juga ikut andil dalam pelestarian lingkungan hidup terutama sampah spanduk yang tidak bisa terurai. Oleh karena itu, spanduk ini kami rancang menjadi produk yang bernilai tinggi karena produk ini belum tersedia di pasaran. Kerajinan ini kami olah kembali menjadi sepatu spanduk sebagai inovasi dan tantangan pemecah masalah lingkungan saat ini. Kerajinan ini kami tujukan kepada masyarakat khususnya kaum wanita yang menyukai sepatu dengan motif dan bentuk yang sesuai dengan selera mereka. Selain produk ini dijadikan produk komersial, produk sepatu spanduk ini juga dijadikan sebagai oleh-oleh dari masyarakat luar yang berfokus pada pelestarian lingkungan. Pemilihan bahan baku spanduk yang menarik dan sesuai dengan permintaan masyarakat mampu membuat produk ini menarik dari segi pembuatan dan motifnya.

Spanduk bekas yang kami gunakan disini adalah spanduk yang dipilah berdasarkan jenis kualitasnya karena berdasarkan data yang kami peroleh ada 3 jenis bahan spanduk. Antara lain : *Flexy Cina*, *Flexy Korea*, dan *Flexy Jerman*. Spanduk biasanya hanya dipergunakan dalam waktu singkat sehingga ketika sudah habis masa pemakaiannya, secara otomatis spanduk tersebut akan dibuang dan jarang dimanfaatkan menjadi barang yang bernilai ekonomis.



Gambar 1.1 Produk Sepatu Spanduk

Inovasi baru berbahan dasar bekas spanduk tentunya akan mengurangi limbah yang di tengah masyarakat. Inovasi ini kami namakan SENDUK (sepatu spanduk) merupakan sepatu unik berbahan dasar spanduk yang disertai desain yang menarik dan memiliki nilai estetika yang tinggi.

Produk **Sepatu Spanduk (SENDUK)** merupakan produk usaha yang belum ada di pasaran, sehingga produk ini memiliki prospek yang menjanjikan walaupun pada umumnya masyarakat hanya menggunakan spanduk pada satu kegunaan saja. Oleh karena itu, peluang usaha untuk produk SENDUK ini cukup tinggi.

Selain kerajinan ini bisa menguntungkan para pengerajin, tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan masyarakat yang ikut membantu mensukseskan produk sepatu spanduk ini. Oleh karena itu, kami menganalisis potensi keuntungan yang di dapat dari bisnis olahan spanduk bekas. Keuntungan bisnis ini hasil yang didapat sangat tinggi yang bermodalkan spanduk bekas. Berikut contoh biaya yang dikeluarkan untuk membuat 1 pasang produk sepatu spanduk yang berbentuk *flat shoes* wanita :

Tabel 2.1 Biaya Produksi 1 Pasang Sepatu Spanduk

Biaya Produksi Pembuatan Sepasang Sepatu Spanduk			
Spanduk Bekas	Rp. 2.000	Hiasan	Rp. 5.500
Lem Sepatu	Rp. 2.000	Logo	Rp. 5.000
Busa Medan local	Rp. 2.500	Kotak	Rp. 2.000
Kain Poring	Rp. 1.500	Silica Gel	Rp. 200
Kain Keras	Rp. 3.000	Kertas Tisu	Rp. 400
Sol Sepatu	Rp. 4.400	Biaya Penyusutan	Rp. 400
Benang Sol	Rp. 500	Biaya Transport	Rp. 1.600
Paku	Rp. 500	Biaya Promosi	Rp. 2.100
Jumlah	Rp. 16.400	Jumlah	Rp. 17.200
Total Biaya Produksi			Rp. 33.600

Laba = harga jual - biaya produksi
 = Rp. 65.000 – Rp. 33.600
 = Rp. 31.400/unit.

Analisis BEP :

- Q = jumlah yang telah diproduksi 256 unit
- P = Rp. 65.000/unit
- FC = Rp. 2.830.000
- VC = Rp. 33.600

$$\begin{aligned} \text{BEP unit} &= \frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga jual per unit} - \text{biaya variabel per unit}} \\ &= \frac{2.830.000}{65.000 - 33.600} = 91 \text{ unit} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP rupiah} &= \frac{\text{biaya tetap}}{1 - \frac{\text{biaya variabel per unit}}{\text{harga jual per unit}}} \\ &= \frac{2.830.000}{1 - \frac{33.600}{65.000}} = \text{Rp } 5.895.800 \end{aligned}$$

BAB 3. METODE PELAKSANAAN

3.1. Aspek Produksi

Kami melaksanakan produksi ini selama 4 bulan dimulai dari bulan Mei–Agustus 2019. Metode yang kami gunakan adalah observasi dan praktik langsung. Metode observasi dilakukan dengan cara menjalin kerjasama dengan Satuan Polisi Pamong Praja kota Medan serta bekerjasama dengan beberapa toko spanduk yang ada di kota Medan. Adapun proses pembuatan sepatu spanduk dapat dijabarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Diagram aliran kegiatan kewirausahaan

Proses pembuatan sepatu spanduk dapat diuraikan sebagai berikut :

- *Pertama, pembuatan pola sepatu sesuai ukuran yang ingin dibuat.*
Merupakan proses pembuatan pola sepatu menggunakan penggaris pola dan pensil pada tiga bahan yaitu spanduk bekas, busa medan lokal dan kain poring.



Gambar 3.2 Proses Pembuatan pola

- *Kedua, dilakukan pemotongan terhadap ketiga bahan yang telah dibuat desainnya.*



Gambar 3.3. Merupakan proses pemotongan pola pada ketiga bahan

- *Ketiga, melakukan kegiatan pengeleman*
Pengeleman antara spanduk dengan busa medan lokal menggunakan lem greco, serta membuat bagian belakang sepatu untuk memperkuat jahitan.



Gambar 3.4. Proses pengeleman antara spanduk dengan busa medan lokal

- *Keempat, proses penjahitan.*
Merupakan proses penjahitan ketiga bahan tadi guna menghasilkan sepatu yang memiliki daya tahan yang kuat.



Gambar 3.5. Proses penjahitan ketiga bahan

- *Kelima, proses pemasangan hiasan diatas bagian kepala sepatu*



Gambar 3.6. Proses pemasangan hiasan di bagian kepala sepatu

- *Keenam, pemasangan tapak sepatu*

Penapakan ini merupakan salah satu proses yang sangat penting untuk menghasilkan sepatu yang tahan dan indah. Untuk kepala dan belakang kaki menggunakan kain keras supaya lebih tahan lama. Kemudian dilakukan juga pemasangan alas sepatu dalam dengan label gucyana. Sedangkan penapakan terdiri dari tapak dalam yang berwarna putih dan tapak luar berwarna coklat. Tapak dalam dilengketkan ke bagian sepatu yang sudah dijahit menggunakan paku lalu dilem baru dipasang dengan menggunakan tapak berwarna coklat.





Gambar 3.7. Proses pemasangan tapak sepatu

- *Ketujuh, sepatu siap dipasarkan*
Merupakan proses akhir yaitu pembuatan kemasan produk sepatu spanduk.



Gambar 3.8. pembuatan kotak sepatu

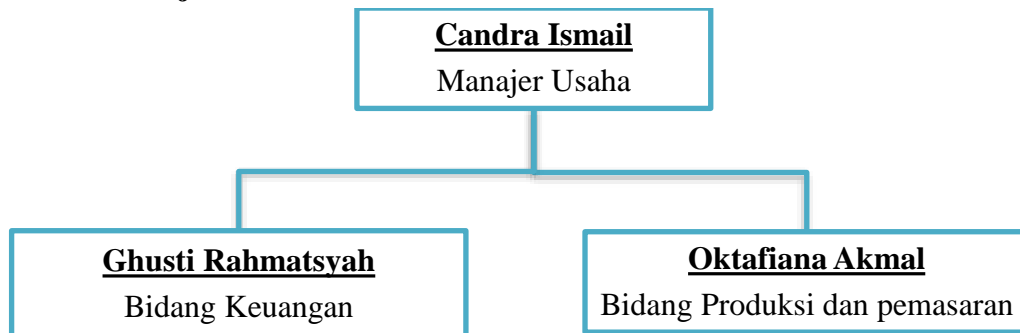
Instrumen pelaksanaan berupa sarana dan prasarana yang mendukung antara lain yaitu tempat produksi dan pemasaran yang telah memberikan izin dalam penjualan produk berupa kerajinan sepatu spanduk. Luaran yang direncanakan adalah untuk membuka lapangan kerja baru yang dapat dikelola mahasiswa dan masyarakat terutama dalam bidang kerajinan dari limbah spanduk. Selain itu pemanfaatan limbah spanduk juga menjadi prioritas utama karena bahan baku mudah didapat dan murah sebagai dasar bahan kerajinan yang meningkatkan pendapatan yang dulunya dianggap tidak berharga menjadi barang yang memiliki nilai jual tinggi. Sedang luaran yang lain adalah dapat meningkatkan perekonomian daerah, sebab pengangguran berkurang dan dapat memajukan sumber daya manusia yang pada awalnya tidak mengetahui bagaimana cara pemanfaatan barang spanduk secara optimal dan bisa mengembangkan ilmu dan usahanya keluar daerah. Berikut ini adalah tabel indikator instrumen pelaksanaan:

Tabel 3.1 Indikator Instrumen Pelaksanaan

No.	Kegiatan	Indikator
1.	Praktik Produksi	Membuat produk dalam bentuk sepatu flat shoes yang berguna sebagai barang komersial dan juga sebagai bahan koleksi bagi masyarakat yang menyukai sepatu.
2.	Pembuatan Video	Sebagai ilmu pengetahuan dan mengetahui bahan dan tata cara pembuatan sepatu dari limbah spanduk bekas.

3.	Pemasaran	Melakukan kerjasama dengan beberapa toko sepatu yang di kota medan, melakukan penyebaran brosur, membuat kemasan yang menarik, serta mempromosikan produk melalui media sosial seperti facebook, instagram serta aplikasi belanja online shoopee diharapkan mampu meningkatkan <i>profit</i> penjualan sepatu spanduk .
-----------	------------------	---

3.2. Manajemen Usaha



Bagan 1. Struktur Organisasi

Keterangan:

1. Manajer usaha bertugas sebagai pemimpin usaha sepatu spanduk, mengamati proses pembuatan produksi sepatu spanduk dan ikut merencanakan anggaran sesuai dengan biaya dan permintaan.
2. Bagian keuangan berfungsi sebagai mengatur segala anggaran keuangan yang berkaitan dengan produk sepatu spanduk yang dihasilkan dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan keuangan.
3. Bagian produksi dan pemasaran bertugas sebagai pengaturan produksi sepatu spanduk, mulai dari input, proses dan output yang selanjutnya akan di pasarkan kepada konsumen.

BAB 4. HASIL YANG DICAPAI DAN POTENSI PENGEMBANGAN USAHA

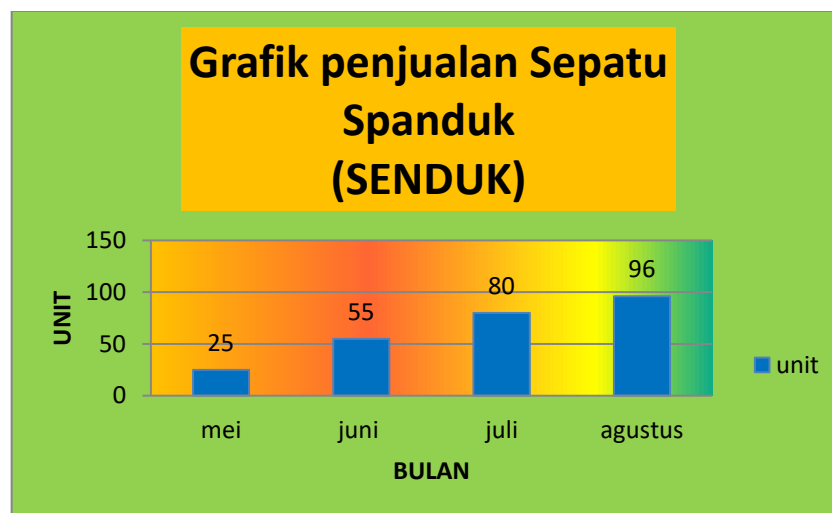
4.1. Hasil yang Dicapai



Gambar 4.1 Jurnal, Hak Merek, dan Surat Kerjasama dengan Mitra

Tabel 4.1
Jumlah penjualan Sepatu Spanduk (SENDUK)

No	Bulan	Jumlah Penjualan	Harga Jual	Total
1.	Mei	25 unit	65.000	Rp. 1.625.000
2.	Juni	55 unit	65.000	Rp. 3.575.000
3.	Juli	80 unit	65.000	Rp. 5.200.000
4.	Agustus	96 unit	65.000	Rp. 6.240.000
Total Penjualan				Rp. 16.640.000



Gambar 4.2 Grafik Penjualan Sepatu Spanduk (SENDUK)

4.2. Potensi Pengembangan Usaha

Usaha sepatu spanduk ini memiliki potensi pengembangan usaha, yaitu:

1. Kami sudah berkerjasama dengan Satuan Polisi Pamong Praja kota Medan dalam rangka pengumpulan limbah spanduk bekas.
2. Kami telah membuat sepatu spanduk yang berbentuk *flat shoes* tidak hanya untuk wanita tetapi selanjutnya kami akan mengembangkan sepatu spanduk untuk kaum pria disertai dengan desain yang menarik sesuai dengan keinginan konsumen.
3. Kami menerima pesanan sepatu spanduk dalam bentuk skala besar maupun skala kecil.
4. Kami telah memperluas kerjasama tidak hanya bekerjasama dengan Toko Idris tetapi kami telah bekerjasama dengan Toko Khai.
5. Kami telah membuat kartu member bagi pelanggan yang setia pada produk Gucyana, apabila konsumen melakukan pembelian maka akan memperoleh 1 kupon, jika sudah terkumpul 10 kupon maka dapat ditukar dengan 1 pasang sepatu spanduk.
6. Kami telah mendaftarkan usaha produk sepatu spanduk kami pada dinas koperasi dan UMKM Kota Medan.

7. Kami telah membuka Stand penjualan sepatu spanduk pada acara *car free day* kota Medan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari adanya kegiatan kewirausahaan ini adalah Produk Sepatu Spanduk (SENDUK) merupakan produk usaha yang belum ada di pasaran, sehingga produk ini memiliki prospek yang menjanjikan walaupun pada umumnya masyarakat hanya menggunakan spanduk pada satu kegunaan saja. Oleh karena itu, peluang usaha untuk produk SENDUK ini cukup tinggi. Produk ini bergerak dibidang industri kerajinan daur ulang spanduk yang sudah tidak terpakai lagi. Produk ini juga ikut andil dalam pelestarian lingkungan hidup terutama sampah spanduk yang tidak bisa terurai. Oleh karena itu, spanduk ini kami rancang menjadi produk yang bernilai tinggi karena produk ini belum tersedia di pasaran. Kerajinan ini kami olah kembali menjadi sepatu spanduk sebagai inovasi dan tantangan pemecah masalah lingkungan saat ini. Kerajinan ini kami tujukan kepada masyarakat khususnya kaum wanita yang menyukai sepatu dengan motif dan bentuk yang sesuai dengan selera mereka. Selain produk ini dijadikan produk komersial, produk sepatu spanduk ini juga dijadikan produk oleh-oleh dari masyarakat luar yang berfokus pada pelestarian lingkungan. Pemilihan bahan baku spanduk yang menarik dan sesuai dengan permintaan masyarakat mampu membuat produk ini menarik dari segi pembuatan dan motifnya.

Dalam menjaga persaingan dengan kompetitor yang ada, dalam pelaksanaan penjualan kami selalu melakukan evaluasi ide produk setiap sebulan sekali, menganalisis SWOT kembali dan mencari ide yang menarik supaya usaha ini berlangsung terus menerus. Untuk memenangkan persaingan kami melakukan penjualan sepatu ke toko yang ada di kota medan serta kami melakukan penjualan secara online, dan membuat katalog online supaya mempermudah masyarakat untuk lebih mengetahui produk yang kami miliki.

5.2. Saran

Saran yang kami berikan melalui kegiatan program kewirausahaan ini adalah diharapkan inovasi sepatu berbahan dasar limbah spanduk bekas akan terus berkembang dan mampu mengikuti persaingan dalam dunia usaha. Selain itu, kepedulian terhadap lingkungan masyarakat harus ditingkatkan supaya ancaman sampah pada lingkungan semakin berkurang, terutama sampah anorganik.

Lampiran 1. Penggunaan Anggaran Kegiatan

1. Peralatan Penunjang

Material	Unit	Harga Satuan	Nilai (Rp)
Cetakan Sepatu Dari Kayu	6 Pasang	150.000	900.000
Palu Khusus Sepatu	2 buah	50.000	100.000
Tang Jepit	2 buah	35.000	70.000
Pisau Seset	1 set	110.000	110.000
Mesin Jahit Merk Singer	1 buah	1.650.000	1.650.000
SUB TOTAL			2.830.000

2. Bahan Habis Pakai

Material	Unit	Harga Satuan	Nilai (Rp)
Sol Sepatu	24 Lembar	35.000	840.000
Lem Sepatu Greco	1 kaleng isi 3,5 Kg	175.000	175.000
Benang Sol	10 gulungan	6.500	65.000
Fiber	24 Lembar	30.000	720.000
Kain Keras	24 meter	24.000	576.000
Busa Medan Lokal	24 meter	20.000	480.000
Kain Poring	24 meter	12.000	288.000
Kertas Tisu	25 meter	4.500	112.500
Paku Sepatu	1 kotak	35.000	35.000
Kotak Sepatu	260 buah	2.000	520.000
Silica Gel	2 bungkus	13.000	26.000
Hiasan Aksesoris Sepatu	260 pasang	5.500	1.430.000
Cetak Logo	260 Pasang	5.000	1.300.000
SUB TOTAL			6.576.500

3. Perlengkapan

Material	Unit	Harga Satuan	Nilai (Rp)
Alat Tulis Kantor			401.000
SUB TOTAL			401.000

4. Publikasi

Material	Unit	Harga Satuan	Nilai (Rp)
Jurnal			400.000
Poster			50.000
Paket Telkomsel 15 GB	3 buah		205.000
Print Brosur			332.000

Print Laporan			25.000
Print Desain	23 meter	16.000	448.000
SUB TOTAL			1.460.000

5. Perjalanan

Material	Unit	Harga Satuan	Nilai (Rp)
Bensin			254.000
SUB TOTAL			254.000
TOTAL			11.512.500
(Sebelas Juta Lima Ratus Dua Belas Ribu Lima Ratus Rupiah)			

Lampiran 2. Bukti Kegiatan

1. Pada hari Jumat, tanggal 29 Maret 2019 pukul 14.00 WIB bertempat di Auditorium Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Kami menghadiri kegiatan pertemuan awal dengan seluruh penerima hibah PKM.



2. Pada hari Rabu, tanggal 10 April 2019 pukul 09.00 WIB bertempat di Auditorium Universitas Muhammadiyah Sumatera. Kami mengadakan pertemuan (silaturahmi) dengan bapak rektor beserta jajaran universitas dan fakultas, sekaligus berdiskusi dengan dosen pendamping mengenai desain sepatu spanduk.



3. Pada hari Jumat, tanggal 12 April 2019 pukul 15.00 WIB. Kami melakukan diskusi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam rangka merancang desain dan mencari bahan baku dari spanduk bekas yang akan kami gunakan.



4. Pada hari Sabtu, tanggal 20 April 2019 pukul 11.00 WIB. Kami berkumpul di Warkop Tulang untuk membahas alamat serta membuat daftar bahan dan peralatan yang akan dibeli.



5. Pada hari Selasa, tanggal 23 April 2019 pukul 10.00 WIB. Kami pergi membeli peralatan untuk membuat sepatu.



6. Pada hari Sabtu, tanggal 27 April 2019 pukul 14.00 WIB. Kami menghadiri kegiatan pendampingan dan tutorial pengisian Log Book *Online* sekaligus membeli alat tulis yang akan digunakan.



7. Pada hari Rabu, tanggal 01 Mei 2019 pukul 10.30 WIB. Kami membeli bahan untuk pembuatan sepatu spanduk.



8. Pada hari Rabu, tanggal 06 Mei 2019 pukul 09.00 WIB. Kami melakukan pembuatan gambaran desain pola sepatu yang akan dibuat sekaligus mengundang pengrajin sepatu untuk berlatih.



9. Pada hari Senin, tanggal 08 Mei 2019 pukul 11.30 WIB. Kami melakukan pembelian kekurangan bahan yang dibutuhkan.



10. Pada hari Sabtu, tanggal 11 Mei 2019 pukul 10.15 WIB. Kami membeli kotak dan menempa logo gucyana *flat shoes*.



11. Pada hari Senin, tanggal 13 Mei 2019 pukul 16.30 WIB. Kami sudah selesai melaksanakan proses pembuatan sepatu gucyana *flat shoes* yang kami rancang sudah selesai dan siap dipasarkan.



12. Pada hari Rabu, tanggal 15 Mei 2019 pukul 11.35 WIB. Kami melanjutkan kegiatan pembuatan pesanan sepatu spanduk.



13. Pada hari Senin, tanggal 20 Mei 2019 pukul 13.35 WIB. Kami melakukan proses pengemasan sepatu spanduk sekaligus melakukan submit jurnal.



14. Pada hari Rabu, tanggal 22 Mei 2019 pukul 14.10 WIB. Kami melakukan proses pengantaran sepatu spanduk sekaligus membeli alat tulis yang diperlukan.



15. Pada hari Kamis, tanggal 23 Mei 2019 pukul 09.00 WIB bertempat di Aula FKIP Gedung B UMSU. Kami menghadiri kegiatan sosialisasi pengurusan PATEN/HKI dan tata cara penulisan laporan kemajuan.



16. Pada hari Selasa, tanggal 28 Mei 2019 pukul 10.20 WIB. Kami melakukan pengeditan terhadap katalog dan brosur yang sebelumnya sudah dibuat.



17. Pada hari Jumat, tanggal 31 Mei 2019 pukul 14.10 WIB. Kami membuat formulir survei melalui *google form*.



18. Pada hari Sabtu, tanggal 08 Juni 2019 pukul 09.45 WIB. Kami membuat E-Katalog untuk mempermudah proses pemasaran.



Link e-katalog :

<https://photos.google.com/share/AF1QipOUGPM8goXAfVmVqWdoaGkvCq-fBPT0kr6yy0OAtjl1aHjGqIpkWMXGxRE72iKZvw?key=MkppWDIYWCIYXV3eEViYTVBUEYyd0U1ek4tVklB>

19. Pada hari Senin, tanggal 10 Juni 2019 pukul 11.00 WIB. Kami melakukan kegiatan pembuatan pesanan sepatu spanduk.



20. Pada hari Selasa, tanggal 11 Juni 2019 pukul 11.00 WIB. Kami membuat kotak pengemasan untuk sepatu spanduk sekaligus melakukan percetakan brosur dan katalog



21. Pada hari Rabu, tanggal 12 Juni 2019 pukul 17.00 WIB. Kami melakukan kegiatan penandatanganan surat kerja sama dengan toko Idris Jaya Jl. Arca No. 33 B Medan Kota.



22. Pada hari Jumat, tanggal 14 Juni 2019 pukul 10.00 WIB. Kami melakukan kegiatan proses pengantaran barang ke konsumen, sekaligus menyebarkan brosur.



23. Pada hari Sabtu, tanggal 15 Juni 2019 pukul 13.00 WIB. Kami melakukan kegiatan pembelian Alat Tulis Kantor (ATK) untuk membantu proses pengerjaan catatan manual.



No	Nama Barang	U	Luas Harga
1	Dasar Tip	2.000	9.000
2	Pen. Presipit. Keras	4.000	13.000
3	Pen. Basam	3.000	10.000
4	Pen. Silet. Keras (Keras)	3.000	10.000
5	Pena Stange	3.000	10.000
Total barang			22.000

24. Pada hari Senin, tanggal 17 Juni 2019 pukul 10.28 WIB. Kami melakukan kegiatan bimbingan sekaligus diskusi dengan dosen pembimbing.



25. Pada hari Selasa, tanggal 18 Juni 2019 pukul 16.00 WIB. Kami melakukan kegiatan pengantaran pesanan, penyelesaian laporan kemajuan serta penyelesaian desain yang diperlukan.



26. Pada hari Rabu, tanggal 19 Juni 2019, pukul 13.30 WIB bertempat di Aula FKIP Gedung B UMSU. Kami melakukan kegiatan pendampingan PKM untuk penyelesaian laporan kemajuan sekaligus mempromosikan produk melalui katalog yang kami miliki.



27. Pada hari Rabu, tanggal 26 Juni 2019, pukul 7.30 WIB bertempat di Ruang Penjamin Mutu Lt. 2 Gedung FAI UMSU. Kami melakukan kegiatan monev internal PKM ke-1.



28. Pada hari Kamis, tanggal 27 Juni 2019, pukul 10.30 WIB. Kami melakukan pembelian kekurangan bahan baku sekaligus melakukan pembuatan sepatu spanduk untuk menyelesaikan pesanan yang akan di antar pada bulan juli



29. Pada hari Rabu, tanggal 03 Juli 2019, pukul 07.30 WIB bertempat di Aula Hukum Gd. C Lt.4. Kami melakukan kegiatan money internal PKM ke-2



30. Pada hari Kamis, tanggal 04 Juli 2019, pukul 14.30 WIB. Kami melakukan proses pemasaran sepatu spanduk sekaligus memperlihatkan katalog yang kami miliki.



31. Pada hari Sabtu, tanggal 06 Juli 2019, pukul 07.00 WIB bertempat di Auditorium UMSU. Kami menghadiri kegiatan dialog interaktif strategi menuju monev PKM eksternal 2019



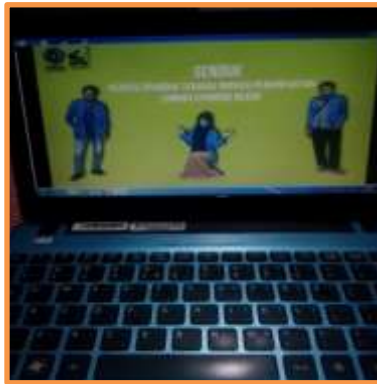
32. Pada hari Minggu, tanggal 07 Juli 2019, pukul 11.20 WIB. Kami melakukan proses pembuatan Laporan Akhir



33. Pada hari Selasa, tanggal 09 Juli 2019, pukul 16.10 WIB. Kami melakukan proses pengantaran pesanan sepatu spanduk ke Toko Idris.



34. Pada hari Rabu, tanggal 10 Juli 2019, pukul 20.00 WIB. Kami melakukan proses penyempurnaan pengeditan video tentang pembuatan sepatu spanduk yang kami miliki.



35. Pada hari Jum'at, tanggal 12 Juli 2019 pukul 10.56 WIB. Kami melaksanakan kegiatan melaksanakan kegiatan MONEV Eksternal di kampus pascasarjana universitas muhammadiyah sumatera utara.



36. Pada hari Senin, tanggal 15 Juli 2019 pukul 10.25 WIB. Kami meminta formulir perizinan usaha di kantor dinas koperasi UMKM kota Medan yang berada di Jl. Gatot Subroto No.KM.7.7, Cinta damai, Kec. Medan Helvetia.



37. Pada hari Kamis, tanggal 18 Juli 2019 pukul 15.10 WIB. Kami melakukan kegiatan pembuatan id card bagi konsumen yang loyal terhadap sepatu spanduk.



38. Pada hari Minggu, tanggal 21 Juli 2019 pukul 08.10 WIB. Kami membuka stand penjualan SENDUK (Sepatu Spanduk) pada acara *car free day* di Lapangan Merdeka kota Medan.



39. Pada hari Senin, tanggal 29 Juli 2019 Pukul 10.15 WIB. Kami melakukan kegiatan pembelian bahan baku serta sekaligus mencetak logo untuk menyelesaikan pesanan sepatu spanduk pada bulan agustus.



40. Pada hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019 pukul 11.20 WIB. Kami melakukan proses pembuatan sepatu spanduk untuk bulan agustus.



41. Pada hari Kamis, tanggal 01 Agustus 2019 pukul 09.30 WIB. Kami menghadiri acara pertemuan awal mahasiswa peserta PIMNAS 2019 di gedung penjamin mutu Lt. 2.



42. Pada hari Sabtu, tanggal 03 Agustus 2019 pukul 14.20 WIB. Kami melakukan kegiatan makan bersama sekaligus diskusi dengan dosen pendamping dalam rangka penyelesaian laporan akhir.



43. Pada hari Senin, tanggal 05 Agustus 2019 pukul 08.00 WIB. Kami menghadiri kegiatan pelepasan KKN mahasiswa UMSU sekaligus mengikuti kegiatan pameran stand bazar yang dihadiri oleh bapak H. M. Ali Yusuf Siregar selaku wakil bupati Deli Serdang.



44. Pada hari Rabu, tanggal 07 Agustus 2019 pukul 08.30 WIB. Kami menghadiri kegiatan tata cara pembuatan poster di gedung penjamin mutu Lt.2



45. Pada hari Sabtu, tanggal 10 Agustus 2019 pukul 14.35 WIB. Kami melakukan kerjasama mitra dengan toko Khai di Jl. Gedung Arca No.14 C Medan Area.



46. Pada hari Selasa, tanggal 13 Agustus 2019 pukul 16.15 WIB. Kami melakukan proses pengantaran pesanan sepatu spanduk.



47. Pada hari Jum'at, tanggal 16 Agustus 2019 pukul 14.15 WIB. Kami bekerjasama dengan Satuan Polisi Pamong Praja kota Medan yang berada di Jl. Arif Lubis No.2, Gaharu.



48. Pada hari Sabtu, tanggal 17 Agustus 2019 pukul 09.30 WIB. Kami membuat give away di instagram gucyana flat shoes dalam rangka memperingati hari kemerdekaan RI.



49. Pada hari Senin, tanggal 19 Agustus 2019 pukul 09.30 WIB. Kami menghadiri Kegiatan Seminar Pembinaan Klaster Bisnis yang berada di Hotel Grand Jamee Jl. Ringroad Gagak Hitam No.92 Medan.





e-ISSN: 2622-0199

AQLI



Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah

Jurnal Sains Penelitian & Pengabdian

Volume 2, Nomor 2, 2019

Nama Penulis : Candra Ismail, Oktafiana Akmal, Ghusti Rahmatsyah, Zulia Hanum
Judul : Senduk (Sepatu Spanduk) Sebagai Inovasi Pemanfaatan Limbah Spanduk Bekas
Halaman : 48-53
Url : <https://ejurnal.id/index.php/jspp/article/view/249>

Tentang Jurnal Sains Penelitian & Pengabdian

Jurnal Sains Penelitian & Pengabdian adalah jurnal yang bertujuan untuk mempublikasikan kertas kerja ilmiah (scientific research) para pembelajar dan praktisi khususnya untuk karya penelitian dan pengabdian masyarakat baik yang dihasilkan dari tugas perkuliahan, skripsi, tesis, kompetisi ilmiah, atau program pengabdian masyarakat dan atau hasil karya lainnya dari berbagai disiplin ilmu.

| <https://ejurnal.id/index.php/jspp> | lpiaqli@gmail.com |

Tentang Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI (LPPI-AQLI)

Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI (LPPI-AQLI) adalah lembaga yang bertujuan menyebarluaskan ilmu, pengetahuan, teknologi dan seni kepada masyarakat melalui kegiatan pendidikan (non formal), pelatihan, publikasi, dan penyelenggaraan forum ilmiah.

Alamat: Jl. Pancing 5 Komp. Permata Hijau No. 19, Medan Labuhan, Medan, 20251.

| <https://aqli.org> | lpiaqli@gmail.com |



SENDUK (SEPATU SPANDUK) SEBAGAI INOVASI PEMANFAATAN LIMBAH SPANDUK BEKAS

Candra Ismail^a, Oktafiana Akmal^b, Ghusti Rahmatsyah^c, Zulia Hanum^d

^a Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Email: ismai.candra87@gmail.com

^b Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Email: oktafianaakmal34@gmail.com

^c Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Email: ghustirahmatsyah34@gmail.com

^d Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Email: zuliahhanum75@gmail.com

ABSTRACT

- Purposes* – *The purpose of the creation of this shoe banner is to create new innovations and business opportunities of the future*
- Methods* – *This study used a descriptive approach to describe the situation of the object of research. The object of this study is the student business that is used banners. Banner shoe used to marketing analysis*
- Findings* – *The results of the analysis indicate that the business opportunities of student banners shoes has many strengths because innovative banner shoe designs make people interested in buying and the price are relatively affordable.*
- Keywords* – *Banner shoes, innovative, business opportunity*

PENDAHULUAN

Spanduk merupakan suatu media informasi yang terbentuk kain membentang dan biasanya berada di tepi jalan. Spanduk biasanya berisi tulisan, warna dan gambar yang berfungsi sebagai media promosi baik berupa produk, jasa, acara, dll. Jika acara tersebut sudah selesai maka spanduk tidak akan dipergunakan kembali secara otomatis orang pasti akan membuang spanduk tersebut atau biasanya hanya dipergunakan sebagai alas tempat duduk.

Adapun masalah yang terlihat saat ini adalah banyaknya limbah spanduk yang belum dimanfaatkan dan di daur ulang, belum adanya inovasi produk sepatu yang berbahan dasar spanduk bekas.

Berdasarkan argumen di atas, maka kegiatan yang tim penulis lakukan adalah membuat inovasi produk berbahan dasar spanduk bekas yang akan mengubah limbah spanduk menjadi produk yang bernilai jual tinggi dan juga dapat mengurangi limbah spanduk yang ada di lingkungan masyarakat yang kami



© LPPi AQLI
Jurnal Sains
Penelitian & Pengabdian
Vol. 2 No.2, 2019
Hlm. 48-53

namakan SENDUK atau sepatu spanduk. Spanduk ini dirancang dalam bentuk *flat shoes* disertai dengan desain dan warna yang menarik sehingga mempunyai daya tarik tersendiri bagi peminatnya.

Peluang usaha dalam kegiatan ini adalah: (1) Belum ada produk sejenis di pasaran; (2) Masyarakat Indonesia sangat tertarik dengan sepatu yang bagus dan cantik tentunya dengan harga yang terjangkau.

Kelayakan usaha dalam kegiatan ini adalah: (1) Mahasiswa akuntansi tidak hanya mampu menghitung laporan keuangan tetapi juga mampu melihat peluang dan menghasilkan kreatifitas yang unik; (2) Menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi setiap mahasiswa khususnya tim penulis untuk mendorong mahasiswa serta masyarakat pada umumnya untuk menumbuhkan usaha dalam bentuk sesuatu yang dapat menghasilkan nilai guna baik dalam bidang pendidikan maupun di bidang ekonomi; (3) Memasarkan barang sesuai dengan kegiatan penulis ini untuk mendapatkan suatu laporan untuk mengetahui sejauhmana produk penulis menghasilkan daya jual beli yang diminati banyak masyarakat.

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mengembangkan kreasi yakni membuat alas kaki dalam bentuk flat shoes dalam rangka menciptakan inovasi baru dan peluang bisnis serta memanfaatkan limbah guna menghindari pencemaran lingkungan.

METODE

Penulis sudah melakukan survei dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 100 responden dengan link : <https://forms.gle/wvTYzgtkzuUK9WmV9>. Dari 100 responden tersebut, penulis mendapatkan hasil bahwa 92% responden menyukai produk sepatu spanduk, 96% responden menyatakan bahwa sepatu spanduk bisa bersaing dengan produk sepatu lokal lainnya dan sebanyak 89% responden menyatakan bahwa sepatu spanduk diterima oleh semua kalangan wanita. Dari hasil survei yang telah di buat, dapat di simpulkan bahwa sepatu spanduk sangat diminati oleh kalangan wanita dan produk SENDUK mampu bersaing dengan produk sepatu wanita lainnya.

Metode yang diimplementasikan dalam kegiatan ini adalah: 1) Mengumpulkan bahan; (2) ; Merancang desain dan pola; (3) Melakukan proses pembuatan Flat shoes; (4) Melakukan pengemasan; dan (5) Melakukan Pemasaran.

Adapun peralatan dan bahan yang penulis gunakan dalam pembuatan SENDUK yaitu: (1) Pembuatan desain dan pola: pensil, gunting, cetakan pola kaki, spanduk bekas, busa, dan kain *poring* yang digunakan untuk merancang pola kaki sesuai ukuran yang akan penulis buat; (2) Pembuatan penyatuan bagian dalam dan luar sepatu: lem dan mesin jahit untuk menyatukan bahan seperti spanduk, busa dan



kain *poring*; (3) Pembuatan tapak sepatu: *sold* sepatu, badan sepatu yang sudah di jahit, hiasan untuk kepala sepatu, cetakan sepatu dari kayu, paku, lem, logo gucyana flat shoes, kakaktua, untuk mempermudah proses penghasilan produk sepatu flat shoes yang sempurna sesuai ukuran yang telah penulis tentukan; (4) Proses pengemasan : kotak sepatu, kertas putih untuk alas dalam sepatu, dan bahan pengawet sepatu; (5) Proses pemasaran: memasarkan produk sepatu spanduk secara langsung, melakukan kerjasama dengan agen-agen sepatu ataupun toko-toko sepatu, menjual produk lewat aplikasi belanja online, dan memasarkan produknya melalui media sosial seperti *instagram*, *facebook*, dan aplikasi belanja *online* shopee.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Sebelum memproduksi sepatu spanduk, penulis melakukan pengumpulan bahan serta mencari tau jenis-jenis spanduk yang bisa digunakan untuk membuat sepatu berbahan dasar spanduk bekas.

Pada tahap pembuatan desain dari spanduk, setiap anggota memiliki peran masing-masing. Adapun peran yang akan dilakukan adalah: menentukan pola dan desain dari sepatu spanduk yang di inginkan oleh konsumen, melakukan penjahitan atas pola yang telah dibentuk yang terdiri dari tiga lapisan, kemudian melakukan pencetakan sepatu untuk memberi bagian tapak pada sepatu yang telah dibuat. Untuk hasil akhir produk sepatu spanduk, penulis bekerja sama dengan salah satu toko sepatu yang ada di kota medan untuk mempermudah proses pemasaran.

Hasil akhir produk berupa sepatu *Flat Shoes* khusus wanita yang dicetak dalam ukuran yang sesuai dengan pesanan tentunya dengan hiasan yang diberikan di atas kepala dari sepatu dan kami juga menyesuaikan hiasan dan pita tergantung permintaan dari konsumen.

Waktu yang dipergunakan dalam proses pembuatan sepatu spanduk yaitu 3 hari pengerjaan, untuk awal pembuatan kami belajar dengan seorang pengerajin sepatu guna mengetahui ilmu yang lebih detail mengenai sepatu itu sendiri. Tetapi waktu yang kami terapkan ini tidak menetap tergantung jenis pesanan dan kerumitan dari proses itu sendiri. Proses tahapan pengerjaan sepatu spanduk dapat dilihat dari gambar dibawah ini:

Pertama, pembuatan pola sepatu sesuai ukuran yang ingin dibuat. Merupakan proses pembuatan pola sepatu menggunakan penggaris pola dan pensil pada tiga bahan yaitu spanduk bekas, busa medan lokal dan kain *poring*.

Kedua, proses pemotongan. dilakukan pemotongan terhadap ketiga bahan yang telah dibuat desainnya.



Gambar 1. Proses pembuatan pola



Gambar 2. Proses pemotongan pola pada ketiga bahan

Ketiga, melakukan kegiatan pengeleman. Pengeleman antara spanduk dengan busa medan lokal menggunakan lem *greco*, serta membuat bagian belakang sepatu untuk memperkuat jahitan.

Keempat, proses penjahitan. Merupakan proses penjahitan ketiga bahan tadi guna menghasilkan sepatu yang memiliki daya tahan yang kuat.



Gambar 3. Proses pengeleman antara spanduk dengan busa medan lokal



Gambar 4. Proses penjahitan ketiga bahan

Kelima, proses pemasangan hiasan. Proses ini adalah memasang hiasan di atas bagian kepala sepatu.



Gambar 5. Proses pemasangan hiasan di bagian kepala sepatu

Keenam, pemasangan tapak sepatu. Penapakan ini merupakan salah satu proses yang sangat penting untuk menghasilkan sepatu yang tahan dan indah. Untuk kepala dan belakang kaki menggunakan kain keras supaya lebih tahan lama. Kemudian dilakukan juga pemasangan alas sepatu dalam dengan label *gucyana*. Sedangkan penapakan terdiri dari tapak dalam yang berwarna putih dan tapak luar berwarna coklat. Tapak dalam dilengketkan ke bagian sepatu yang sudah dijahit menggunakan paku lalu dilem baru dipasang dengan menggunakan tapak berwarna coklat.

Ketujuh, sepatu siap dipasarkan. Merupakan proses akhir yaitu pembuatan kemasan produk sepatu spanduk.



Gambar 6. Proses pemasangan tapak sepatu



Gambar 7. Pembuatan kotak sepatu

Diskusi

Spanduk adalah publikasi yang sudah ditentukan ukurannya agar menarik perhatian masyarakat, biasanya dengan gambar yang besar dan dipasang di tempat-tempat umum. Spanduk dinilai cukup efektif sebagai media untuk mempromosikan karena dapat menyampaikan bermacam informasi dan mudah dilihat oleh masyarakat.

Selain itu, bermunculannya biro iklan cetak yang memudahkan masyarakat untuk membuat spanduk, tentunya dengan biaya yang cukup terjangkau. Hal tersebut menjadi alasan utama banyak orang menggunakan media spanduk. Tetapi banyak orang yang memasang spanduk membuang limbahnya tidak pada tempatnya sehingga memberikan dampak yang buruk pada lingkungan sekitar.

Berdasarkan dari alasan tersebut, terciptalah sebuah produk yang inovatif yang bisa digunakan kembali oleh masyarakat sekitar yaitu sepatu berbahan dasar spanduk bekas. Sepatu spanduk bekas merupakan ide usaha yang bisa menciptakan peluang bisnis sekaligus ikut berpartisipasi dalam mengurangi kerusakan lingkungan karena limbah spanduk tersebut. Sepatu tersebut dirancang dalam bentuk *flat shoes* karena kami melihat bahwa kebanyakan yang membeli sepatu adalah kaum wanita.

Penjualan sepatu spanduk ini kami pasarkan melalui kampus, *door to door*, dan online. Baik melalui *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* maupun media cetak lainnya. Harga sepatu tersebut dijual dengan harga terjangkau, yaitu dengan harga Rp. 65.000,- sesuai dengan permintaan para konsumen desain sepatu spanduk tersebut.

Dengan adanya ide membuat sepatu spanduk, mahasiswa dapat berkesempatan mengkampanyekan jaga lingkungan secara tidak langsung serta bisa menciptakan lapangan kerja bagi para pencari kerja.



PENUTUP

Kesimpulan. Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa: *Pertama*, sepatu spanduk adalah bisnis yang menjanjikan karena berbahan dasar spanduk bekas yang didaur ulang menjadi sepatu yang memiliki keunikan tersendiri. *Kedua*, sepatu spanduk ini memiliki kelebihan dan kekurangan, sementara peluang dan ancaman berasal dari pesaing dan masyarakat yang masing-masing memiliki *stylenya* masing-masing. *Ketiga*, pemasaran produk sepatu spanduk melalui media sosial, *door to door*, dan promosi dengan harga terjangkau membuat bisnis ini laku dibeli oleh masyarakat. *Keempat*, bisnis ini bisa menciptakan lapangan pekerjaan karena bisa dijadikan pendapatan oleh masyarakat sehingga masyarakat tidak khawatir dengan pencarian kerja.

Ucapan Terima Kasih. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada: (1) Kedua orang tua kami yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan doa, sehingga kami telah menyelesaikan pembuatan jurnal program kreativitas mahasiswa ini; (2) Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana pada kami untuk menjalankan program Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM). (3) Pihak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendukung program usaha kami. (4) Pihak fakultas ekonomi dan bisnis yang telah membantu dan mendukung program usaha pekan kreativitas mahasiswa kami. Dosen pendamping yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam membangun program kami. Organisasi IMM dan Permadiksi yang telah membantu dan mendukung kami dalam mensukseskan program kreativitas mahasiswa ini.

REFERENSI

- Freud, D. (2011). *Manajemen strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery. (2012) (2015). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir & Jakfar. (2003). *Studi kelayakan bisnis*. Edisi Pertama. Jakarta Persada
- Kotler, P. (2008). *Manajemen pemasaran*. Jakarta: Prenhalindo
- L.M Samryn (2011), *Pengantar akuntansi: Cetakan ke-I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mangkunegara, A, P. (2011). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudrajad Kuncoro. (2013). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi: Edisi 4*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo (2010). *Manajemen kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



PIMNAS
Universitas Udayana
2019



PKM-K

Senduk

- Sepatu Spanduk -

SEBAGAI INOVASI PEMANFAATAN
LIMBAH SPANDUK BEKAS



Latar Belakang

Banyaknya limbah spanduk yang belum dimanfaatkan
Belum adanya produk sepatu yang berbahan dasar dari spanduk bekas

Deskripsi

SENDUK (Sepatu Spanduk) merupakan inovasi produk yang berbahan dasar spanduk yang dirancang dalam bentuk flat shoes disertai dengan desain dan warna yang menarik



Proses Produksi



Pengumpulan Bahan Baku



Pembuatan desain pola



Pemotongan bahan



Proses Penjahitan



Pemasangan sol sepatu



Hasil sepatu yang dibuat



Pembuatan kotak sepatu



Sepatu siap diantarkan ke konsumen

Keunggulan Produk

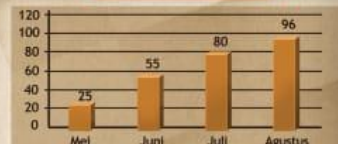
Ramah lingkungan
Produk SENDUK berbahan dasar dari spanduk bekas
Unik
Produk SENDUK berbeda dengan produk sepatu flat shoes lainnya
Menarik
Desain dari spanduk bekas dapat disesuaikan dengan selera konsumen

Analisis Ekonomi

No	Bulan	Jumlah Penjualan	Harga Jual	Total
1	Mei	25 Unit	65.000	Rp. 1.625.000
2	Juni	55 Unit	65.000	Rp. 3.575.000
3	Juli	80 Unit	65.000	Rp. 5.200.000
4	Agustus	96 Unit	65.000	Rp. 6.240.000
Total Penjualan				Rp. 16.640.000

- Total Biaya Produksi 1 pasang sepatu spanduk : Rp 33.600,-
- Laba Penjualan 1 pasang sepatu spanduk : Rp 31.400,-

Grafik Penjualan



Grafik penjualan sepatu spanduk mengalami kenaikan dari bulan Mei-Agustus

Keblanjutan Usaha

Kami bekerjasama dengan beberapa toko penjual sepatu di kota Medan
Kami bekerjasama dengan dinas koperasi dan UMKM kota Medan
Kami memperluas penjualan melalui aplikasi belanja online
Kami membuat kartu member untuk pelanggan setia SENDUK

Testimoni



Saya sangat senang menggunakan sepatu spanduk, karena sepatu spanduk ini memang kuat, GUCYANA flat shoes memang luar biasa



Saya ibu Nova pemilik toko Idris Alhamdulillah penjualan sepatunya laris karena bahannya bagus dan banyak diminati!

Kesimpulan

Dengan adanya inovasi sepatu berbahan dasar dari spanduk diharapkan mampu menghasilkan nilai ekonomis dari limbah yang tidak terpakai dan terus berkembang serta mampu mengikuti persaingan dalam dunia usaha

Terima Kasih Kepada



Contact : Candra-0853 7369 8114



Gucyana



@Gucyana Flat Shoes



Gucyana Flat Shoes

Ketua : Candra Ismail
Anggota Tim : Oktafiana Akmal,
Ghuisti Rahmatsyah
Dosen Pendamping : Zulia Hanum, S.E., M.Si



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
DIREKTORAT JENDERAL PEMBELAJARAN DAN KEMAHASISWAAN**

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor: 01/B.B3/KM.02.13/2019

Diberikan kepada :

Nama : **Oktafiana Akmal**

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Sebagai Penyaji Tingkat Nasional dalam Presentasi Ilmiah dan penyajian Poster

Program Kreativitas Mahasiswa - Kewirausahaan (PKM-K) yang berjudul :

“SENDUK (SEPATU SPANDUK) SEBAGAI UPAYA PEMANFAATAN LIMBAH SPANDUK BEKAS”

pada Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) Ke-32, tanggal 27 s.d 31 Agustus 2019 di Universitas Udayana Bali



Prof. Dr. Ismunandar

NIP.19700609 199402 1 001



UMSU
Unghai | Cerdas | Terpercaya

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SUMATERA UTARA**



PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : 556 /II.3-AU/UMSU/F/2020

Diberikan kepada :

OKTAFIANA AKMAL

1605170214

Sebagai Mahasiswa Yang Lulus Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) XXXII di Universitas Udayana Bali Pada Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang diselenggarakan oleh Kemenristek Dikti Tahun 2019 dengan Judul “SENDUK (Sepatu Spanduk) Sebagai Upaya Pemanfaatan Limbah Spanduk Bekas” Sesuai Surat Keputusan Rektor No. 2137/KEP/II.3-AU/UMSU/F/2018 dinyatakan **Bebas Dari Tugas Penulisan Skripsi** sebagai syarat akhir perkuliahan

Medan, 18 Jumadhis Tsani 1441 H
12 Februari 2020 M



Dr. Agussani, M.AP

Rektor



Sertifikat

Nomor : 2305/II.3-AU/UMSU/F/2019

Diberikan kepada :

Oktafiana Akmal

Sebagai:

Finalis PIMNAS-32 Tahun 2019

di Universitas Udayana Bali, 27 - 31 Agustus 2019



Dr. Agussani, M.AP

Rektor